

SYAFA'AT DALAM AL-QUR'AN

(Studi Atas Penafsiran Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni)

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S, Ag)

Disusun Oleh:

ASYSYAFII MAHASILIN NIAM

191410113



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

2023/2024 M

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Asysyafii Mahasilin Niam

NIM: 191410113

Prodi: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Judul Skripsi: Syafa'at Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Syafa'at Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini telah saya sertakan sumber pengambilannya. Apabila di kemudian hari ditemukan dan dibuktikan bahwa saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku.

Jakarta, 23 Agustus 2023
Yang membuat pernyataan

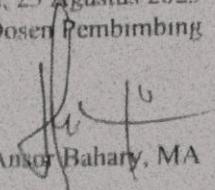


(Asysyafii Mahasilin Niam)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Syafa'at Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni) yang ditulis oleh Asyasyaifi Mahasilin Niam (NIM: 191410113) telah melalui proses bimbingan dan penyesuaian yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan telah layak untuk diajukan dalam sidang skripsi

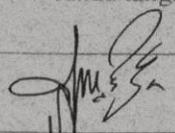
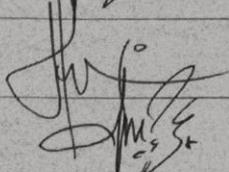
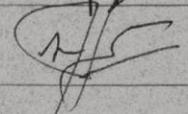
Jakarta, 25 Agustus 2023
Dosen Pembimbing


Ankor Bahary, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Syafa'at Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni) yang ditulis oleh Asyasyafij Mahasilin Niam (NIM 191410113) telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada tanggal 26 September 2023. Skripsi ini juga telah direvisi atau diperbaiki sesuai arahan dan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

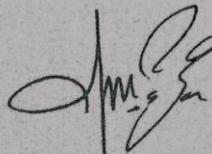
Sidang Dewan Munaqasyah

No	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1.	Dr. Andi Rahman, M.A	Pimpinan Sidang	
2.	Ansor Bahary, M.A	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, M.A	Penguji 1	
4.	Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A	Penguji 2	

Jakarta, 05 Oktober 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

(QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ كَاتِبُونَ

"Janganlah kalian meninggal dunia sebelum menjadi penulis."

(KH. Ali Musthafa Ya'qub)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puja dan puji syukur terhaturkan dari lubuk hati terdalam penulis ucapkan kepada Allah SWT. Karena berkat segala nikmatnya lah, khususnya nikmat sehat penulis dapat menyelesaikan karya tulis skripsi ini. Juga berkat segala ridha juga izinnya karya sederhana ini dapat terselesaikan. Semoga skripsi yang diberi judul "*Syafa'at Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni)*" ini selain disusun untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta, semoga juga dapat menjadi sebuah tulisan yang bermfaat bagi penulis sendiri khususnya dan umumnya bagi orang lain yang membacanya.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentu tak sedikit diliputi dengan segala hambatan. Dimulai dari hambatan yang berasal dari diri pribadi hingga hambatan dari luar. Seperti kehabisan materi yang disebabkan minimnya referensi, bacaan, dan pengetahuan penulis. Belum lagi saat rasa malas yang selalu menghantui dan lain sebagainya. Namun di sisi lain dari semua kesulitan dan hambatan tersebut, Alhamdulillah berkat izin Allah SWT lalu juga berkat bantuan, arahan dan bimbingan yang dibalut dengan motivasi dan support dari semua aspek. Baik keluarga, guru dan teman-teman, pada akhirnya skripsi ini berhasil terselesaikan. Seperti apa yang sering diingatkan oleh bahwa skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat saya cintai dan saya banggakan, terima kasih atas dedikasi yang telah diupayakan dengan penuh pengorbanan untuk saya, serta doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk saya. Sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi
2. Adik Sirojul Munir Ahmad al-Hamdani, Nafis Faatiha Alia Rahma dan Aqib Haqqun Wafir, yang selalu menjadi pengingat dan penyemangat, serta memberikan dukungan yang selalu saya jadikan motivasi untuk lebih maju ke depannya.
3. Segenap keluarga besar, baik dari keluarga Bapak yaitu Alm. Sutarno bin Basran, juga keluarga besar dari Ibu yaitu Alm. K. Asyhari bin Ruslim. Semoga kita semua senantiasa diberikan kesehatan dan dapat terus berkumpul menjalin silaturahmi menjaga tali kekeluargaan, meski belum dapat disebutkan satu persatu,

namun Insya Allah kita semua senantiasa dalam penjagaan Allah SWT.

4. Segenap para guru disetiap Pondok Pesantren yang pernah saya menuntut ilmu di dalamnya dan seluruh guru dimanapun berada yang pernah mengajar diriku, dimulai dari Taman kanak-kanak, SD, SMP, SMA yang telah memberikan ilmu apapun kepada diriku. Semoga bagi yang masih hidup senantiasa Allah berkahi hidupnya, disehatkan badannya, dan dipanjangkan umurnya. Adapun bagi yang sudah wafat, semoga Allah golongan dalam wafat yang Husnul Khatimah, diberikan nikmat di alam kuburnya, dan dijadikan kuburnya taman daripada taman-taman surga.
5. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A, selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan banyak kesempatan bagi kami menjadi bagian dari kampus tercinta.
6. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta Dr. Andi Rahman, M.A, yang selalu memberikan satiris ketika mengajar supaya secepatnya mendapatkan judul, membuat proposal skripsi.
7. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta Dr. Lukman Hakim, M.A, yang selalu memberikan satiris ketika mengajar supaya secepatnya mendapatkan judul, membuat proposal skripsi.
8. Anzor Bahary, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas bimbingan yang telah diberikan dalam persiapan proposal skripsi sehingga dapat diajukan pada Seminar Proposal dan dapat terus berlanjut hingga tulisan ini selesai.
9. Teman-teman saya, Abdurrohim Badri dan Arif Taufqurrahman yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian skripsi ini, kemudian Mochammad Baidowi dan Muhammad Royan Soib dan juga teman-teman kelas Ushuluddin angkatan 2019 lainnya, yang sangat berpengaruh dan memberikan segenap bantuan baik di dalam maupun di luar kelas.

DAFTAR ISI

Daftar Isi

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ... Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING Error! Bookmark not defined.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI... Error! Bookmark not defined.

MOTTO..... iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI..... vii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN..... ix

ABSTRAK..... xv

ABSTRACT xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah 5

C. Batasan Masalah..... 6

D. Rumusan Masalah 6

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6

F. Kajian Pustaka..... 7

G. Metodologi Penelitian 9

H. Sistematika Penulisan..... 11

BAB II TINJAUAN TENTANG SYAFA'AT

A. Pengertian Syafa'at 13

B. Macam-macam Syafa'at..... 16

C. Pemberi dan Penerima Syafa'at 23

D. Ayat-ayat Syafa'at Dalam Al-Qur'an 33

BAB III PROFIL SEPUTAR ALIRAN TEOLOGI DALAM ISLAM

A. Syi'ah 35

B. Mu'tazilah 40

C. Ahlussunnah Wal Jama'ah (Sunni)..... 45

BAB IV PENAFSIRAN AYAT SEPUTAR SYAFA'AT MENURUT PENAFSIRAN SYI'AH, MU'TAZILAH DAN SUNNI

A. Tafsir Ayat Tentang Syafa'at Syi'ah..... 51

B. Tafsir Ayat Tentang Syafa'at Mu'tazilah.....	57
C. Tafsir Tentang Ayat Syafa'at Sunni.....	61
D. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
TENTANG PENULIS.....	78

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَّلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ...أَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...إِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla

- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudhah al-atfāl / raudhatul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah atau al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*.
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
rahīm

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا
jamī`an

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman ilmu Tajwid.

ABSTRAK

Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh keingintahuan penulis terhadap eksistensi kebenaran keberadaan syafa'at akan diperuntukkan untuk siapa ketika di akhirat. Menurut Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni yang di antara ketiga aliran tersebut memiliki pendapat yang berbeda mengenai eksistensi keberadaannya, Syi'ah mengakui eksistensi kebenaran adanya syafa'at di akhirat dan syafa'at di akhirat akan diperuntukkan untuk para pelaku maksiat, sama halnya dengan aliran Sunni yang mengakui keberadaan dan kebenarannya, sedangkan aliran Mu'tazilah tidak menafikan keberadaan dan kebenaran syafa'at di akhirat, akan tetapi syafa'at di akhirat hanya diperuntukkan bagi orang mukmin yang taat. Penulis memperpadukan tiga kitab tafsir untuk menjelaskan tentang keberadaan dan kebenaran syafa'at tersebut, yaitu tafsir *Majma' al-Bayan* karya al-Thabarsi sebagai representasi dari aliran Syi'ah, tafsir *al-Kassiyaf'an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil* karya al-Zamakhsyari sebagai representasi dari aliran Mu'tazilah dan tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi sebagai representasi dari aliran Sunni.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) objek penelitian terfokus pada tafsir *Majma' al-Bayan*, tafsir *al-Kassiyaf* dan tafsir *Mafatih al-Ghaib* sebagai data atau sumber primer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep syafa'at ini menjelaskan tentang definisi syafa'at, siapa yang berhak memberi dan menerima syafa'at di akhirat. Serta mengetahui pandangan para *mufassir* dari aliran Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni mengenai pemaknaan ayat-ayat tentang syafa'at di dalam al-Qur'an.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, syafa'at adalah sebuah pertolongan atau juga dapat disebut dengan media, dapat juga diartikan dengan kebutuhan, sebab tidak mungkin seorang meminta syafa'at jika mereka tidak membutuhkan. Syafa'at diyakini keberadaannya oleh para ulama, terutama Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni hanya saja mereka berbeda pendapat mengenai perihal siapa yang berhak menerimanya. Dalam tafsir *Majma' al-Bayan* dan *Mafatih al-Ghaib* syafa'at di akhirat diperuntukkan bagi para pelaku maksiat. Sedangkan dalam tafsir *al-Kassiyaf* syafa'at hanya diperuntukkan bagi orang-orang beriman yang taat dan bukan diperuntukkan bagi para pelaku maksiat.

Kata Kunci: **Mu'tazilah, Sunni, Syafa'at, Syi'ah.**

ABSTRACT

This research is motivated by the author's curiosity regarding the existence of the truth of the existence of intercession for whom it will be in the afterlife. According to the Shi'ah, Mu'tazilah and Sunni, among the three sects, they have different opinions regarding the existence of their existence, the Shi'ah acknowledge the existence of the truth of intercession in the afterlife and intercession in the afterlife will be for the perpetrators of immorality, the same This is the case with the Sunni sect which acknowledges its existence and truth, while the Mu'tazilah sect does not deny the existence and truth of intercession in the afterlife, but intercession in the afterlife is only intended for devout believers. The author combines three tafsir books to explain the existence and truth of intercession, namely the tafsir *Majma' al-Bayan* by al-Thabarsi as a representation of the Shi'ite sect, the tafsir *al-Kassiyaf'an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* by al-Zamakhsyari as a representation of the Mu'tazilah school and Tafsir *Mafatih al-Ghaib* by Fakhruddin al-Razi as a representation of the Sunni school.

In this research, the author used a type of library research while research objects focused on the *Majma' al-Bayan* interpretation, *al-Kassiyaf* interpretation and *Mafatih al-Ghaib* interpretation as primary data or sources. The method used in this research is the *maudhu'i* (thematic) interpretation method. Meanwhile, the approach used is a qualitative approach.

The aim of this research is to find out how the concept of intercession explains the definition of intercession, who has the right to give and receive intercession in the afterlife. As well as knowing the views of mufassir from the Shi'ah, Mu'tazilah and Sunni sects regarding the meaning of the verses about intercession in the Koran.

From the results of this research, the author concludes that, intercession is help or can also be called media, it can also be interpreted as need, because it is impossible for someone to ask for intercession if they do not need it. Intercession is believed to exist by the ulama, especially Shi'ah, Mu'tazilahs and Sunnis, but they have different opinions regarding who has the right to receive it. In the interpretation of *Majma' al-Bayan* and *Mafatih al-Ghaib*, intercession in the afterlife is reserved for the perpetrators of immorality. Meanwhile, in *al-Kassiyaf's* interpretation, intercession is only intended for devout believers and not for perpetrators of immorality.

Keywords: Intercession, Mu'tazilah, Shi'ah, Sunni

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Iman terhadap hari akhir merupakan salah satu dari rukun iman dan sebagai salah satu bagian dari akidah. Hari akhir ini dimulai dengan hancurnya alam semesta beserta isinya, kemudian semua makhluk hidup dimatikan dan bumi ini berganti dengan yang lain. Begitu pula dengan langit, ia akan mengalami perubahan total.¹

Kepercayaan akan rukun iman kelima ini merupakan salah satu dari dua kepercayaan yang sangat ditekankan. Bahkan dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi banyak menyebutkan *kepercayaan kepada Allah dan hari kemudian* sebagai istilah untuk menunjuk semua kepercayaan wajib lainnya, bahkan ajaran Islam secara keseluruhan. Penjelasan tentang keduanya dapat dikatakan menyita setengah dari masa dakwah Nabi Muhammad. Pada periode dakwah beliau di Mekkah yang berlangsung selama kurang lebih tiga belas tahun, perhatian utama tertuju kepada kedua persoalan tersebut.²

Agama Islam, Yahudi dan Nasrani adalah dari satu rumpun, yaitu agama tauhid (*Monoteisme*). Ketiganya mempercayai dan mempunyai dasar keyakinan akan adanya hari akhirat. Oleh sebab itu maka kepercayaan kepada hari akhirat adalah bagian dari beragama. Sebaliknya, tidak percaya kepada hari akhirat, artinya tidaklah beragama.³

Jika berbicara perihal kehidupan akhirat pasti tidak lepas dari perbincangan perihal *hisab* (hari perhitungan), *hisab* dilakukan guna memberi ganjaran dengan kebaikan individu sepanjang hidupnya di dunia, kebaikan dibalas kebaikan serta kejelekan hendak diganjar dengan kejelekan. Islam selaku agama yang *rahmatan lil 'alamin* pasti mengharapkan supaya umatnya dapat melewatinya dengan ganjaran, tetapi apa daya sudah jadi kodrat setiap manusia sebagai hamba yang lemah, mudah lalai serta salah, di sinilah aspek kasih sayang Allah Swt terhadap hamba-hambanya berbicara dengan mengizinkan Nabi Muhammad Saw guna memberi Syafa'at kepada umat manusia.

Syafa'at sendiri merupakan sebuah bentuk pertolongan atau tebusan atau dengan sebutan lain *backing*, yaitu seseorang yang memiliki pengaruh

¹ Sayyid Sabiq, *Al-Aqaidul Islamiyyati*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), hlm. 431.

² M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), hlm. 174.

³ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 242.

yang sangat diharapkan pertolongannya. Syafa'at merupakan hal penting dimana pada saat itu setiap umat Islam mengharapkannya, sebab dengan syafa'at ini membantu orang-orang beriman dalam proses *hisab* mereka di akhirat.⁴ Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai rahmat untuk seluruh makhluk semesta alam dan beliau diberikan hak istimewa berupa syafa'at. Tujuan syafa'at diberikan kepada para pendosa adalah untuk menolong mereka dari siksa api neraka.⁵

Dalam perspektif lain kata syafa'at sering diartikan sebagai perbuatan yang menengahi seseorang untuk menyelamatkannya dari hukuman Allah SWT, dinamakan dengan syafa'at karena posisi dan kedudukan orang yang menengahi serta kekuatan pengaruhnya menjadi suatu unsur-unsur keselamatan yang ada pada diri orang yang di tengahi. Keduanya saling membantu dalam menyelamatkan orang-orang yang bersalah.

Tetapi banyak yang salah dalam memahami makna syafa'at dikalangan masyarakat awam yang beriman bahwa mereka kelak di akhirat akan selamat berkat syafa'at. Mirisnya pemahaman tentang syafa'at, memunculkan orang-orang yang bodoh yang gemar mengabaikan kewajiban, dan tenggelam dalam lubang kemaksiatan, bahkan ada yang sampai mengatakan: “*Umat Nabi Muhammad tinggal tenang dan beres*”. Atau anggapan bahwa semua orang yang beriman pasti mendapatkan syafa'at tanpa dihisab. Ini adalah pemahaman yang sudah lama menjalar di sebagian kalangan awam. Kita tahu bersama bahwa Nabi Muhammad adalah panutan bagi umatnya. Sebagai utusan Allah, beliau memerintahkan kita pada hal yang baik dan melarang pada hal yang bertentangan dengan ajarannya. Nabi juga menginformasikan kepada umat manusia bahwa pembalasan itu merupakan hak dan meliputi semua kebaikan dan kejahatan, baik yang kecil maupun yang besar, dan mencakup semua umat manusia tanpa terkecuali.

Namun terkait pemberian pertolongan syafa'at ketika di akhirat nanti tentunya dengan kehendak dan izin dari Allah SWT. Sebagaimana telah Allah firman dalam al-Qur'an:

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ....

“*Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih....*” (QS. Thaha [20]: 109)⁶

⁴ Mahir Ahmad ash-Shufiy, *Mizan, Catatan Amal, Shirath, dan Macam-macam Syafa'at*, Terj. Tim Love Pustaka, (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2022), hlm. 123.

⁵ Imam al-Birgawi, *Buku Saku Iman dan Islam*, (Jakarta: Zaman, 2017), hlm. 118.

⁶ Tim Penterjemah dan Pentafsir Al-Quran, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 107.

Ayat ini menunjukkan bahwa eksistensi tentang kebenaran dan keberadaan syafa'at di akhirat. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa syafa'at akan bisa diperoleh ketika telah mendapatkan izin dari Allah. Inilah ayat yang menjadi landasan umat Islam bahwa eksistensi syafa'at di akhirat jelas keberadaan dan kebenarannya dan jumbuh ulama sepakat bahwa hal yang harus diyakini oleh umat Islam.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus pembahasan adalah terkait eksistensi atau keberadaan syafa'at itu sendiri di akhirat. Peneliti pada pembahasan kali ini mencoba membahas bagaimana pandangan tokoh dari tiga kelompok dalam Islam yaitu Sunni, Mu'tazilah dan Syi'ah mengenai syafa'at di akhirat. Adapun yang dimaksud pandangan tokoh dalam pembahasan kali ini hanya tokoh dalam lingkup tafsir saja bukan dalam lingkup ilmu teologi atau kalam.

Persoalan syafa'at sendiri menimbulkan perdebatan di tengah umat Islam. Kalangan Mu'tazilah dalam hal syafa'at menafikan terkait eksistensi syafa'at di akhirat.⁷ Tidak tanpa alasan mereka memiliki pandangan tersebut. Mereka beralih dalam menguatkan *hujjah* mereka berdasarkan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 48 ini berbicara terkait peniadaan syafa'at di akhirat nanti. Sesuai dengan penegasan ayat tersebut:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ....

“Takutlah kamu pada suatu hari (kiamat) yang seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun, syafaat)...” (QS. Al-Baqarah [2]: 48).⁸

Namun demikian berbeda dengan Sunni dan Syi'ah, mereka mempercayai tentang eksistensi adanya syafa'at di akhirat. Dalam pandangan mereka QS. Al-Baqarah ayat 48 ini menjelaskan tentang penafian syafa'at hanya untuk orang kafir saja bukan untuk orang-orang beriman. Pendapat mereka ini bukan tidak memiliki *hujjah*, akan tetapi berdasarkan ayat 109 pada surat Thaha dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an lainnya.⁹

Dalam kasus ini, tampaknya beberapa ayat al-Qur'an mengingkari aksesibilitas syafa'at. Karena dinyatakan dalam al-Qur'an, bahwa pada hari kiamat nanti tidak ada lagi jual beli, persahabatan yang akrab dan tidak ada pula syafa'at, hal ini senada dengan beberapa ayat al-Qur'an. Inilah yang menjadi landasan besar bagi kelompok Mu'tazilah yang mengingkari

⁷ Nanal Ainal Fauz, *Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah bi Lisan Ulama Indonesia Abr al-'Ushur*, (Pati: Turats Ulama Nusantara, 2022), hlm. 120.

⁸ Tim Penterjemah dan Pentafsir Al-Quran, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 7.

⁹ Nanal Ainal Fauz, *Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah bi Lisan Ulama Indonesia*, hlm. 121.

adanya syafa'at sehingga terjadi benturan atau perbedaan antara tiga kelompok besar Islam yaitu Sunni dan Syi'ah dengan kelompok Mu'tazilah dalam memahami konteks tentang syafa'at.

Meskipun demikian, al-Qur'an banyak ayat yang menyebutkan tentang bahwa Allah mengampuni dosa-dosa para hambanya yang ia kehendaki dan juga mengazab siapapun yang ia kehendaki. Maksud dari penjelasan ini adalah pengampunan Allah diberikan kepada mereka yang telah bertaubat dan yang menghindari perilaku dosa besar. Pendapat inilah yang dianut oleh tokoh *mufassir* Mu'tazilah az-Zamakhshari dan kaum Mu'tazilah pada umumnya.

Jika kita perhatikan dengan teliti dari beberapa ayat yang membahas seputar syafa'at, maka kita akan mendapati bahwa ayat-ayat tersebut saling bertentangan. Bukankah apabila dipahami secara detail, maka ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah tidak saling bertentangan, baik itu dari segi lafadz maupun maknanya, dan oleh karenanya untuk memahami teks-teks tersebut harus kita gali secara mendalam.¹⁰

Terkait persoalan syafa'at ini beberapa dari kalangan ulama tafsir memberikan komentar, seperti asy-Syinqithi dalam tafsirnya bahwa semua jenis syafa'at (pertolongan) di akhirat tidak dapat diterima secara mutlak, akan tetapi konteks dari maksud tersebut hanya ditujukan hanya kepada orang-orang kafir saja dan kepada mereka yang tidak mendapatkan izin dari Allah SWT.¹¹

Hal tersebut senada dengan pandangan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* yang menafsirkan bahwa di akhirat perihal permohonan syafa'at harus dengan mendapatkan legalitas izin dari Allah terlebih dahulu. Kemudian beliau memaparkan peta perbedaan pandangan di kalangan ulama terkait perihal syafa'at di akhirat. Muhammad Quraish Shihab menafsirkan makna *wa la yuqbalu minha syafa'ah* bahwa syafa'at yang dinafikan adalah syafa'at yang ditujukan untuk orang-orang kafir sebagaimana halnya orang-orang Yahudi yang menolak kenabian Nabi Muhammad dan juga kaum musyrik dan kafir lainnya.¹²

Pendapat berbeda dengan pandangan di atas dikemukakan oleh mufassir Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya terkait syafa'at di akhirat kelak bahwasannya, ketika di akhirat kelak tidak dapat disamakan dengan apa

¹⁰ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur'an: Menyingkap Rahasia di Balik Tata Letak yang Berbeda*, (Depok: Yayasan eLSiQ Tabarokarrahan, 2021), hlm. 1.

¹¹ Asy-Syinqithi, *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadis al-Qahirah, 2006), jil. 1, hlm. 82.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 1, hlm. 189.

yang di dunia, oleh karena itu maka seseorang jangan beranggapan bahwa dirinya bisa selamat hanya dengan syafa'at atau tebusan. Beliau menolak total adanya syafa'at di akhirat kelak, beliau beranggapan bahwa hal tersebut untuk mengajarkan kepada orang-orang beriman bahwa di akhirat kelak, tidak ada yang bermanfaat kecuali ridha dari Allah, yang mana nantinya tidak timbul sifat menyepelkan perintah-perintah agama dan larangan-larangannya karena mengandalkan adanya syafa'at.¹³

Seperti itulah beberapa pandangan para ulama terkait perihal syafa'at di akhirat. Sangat banyak yang perlu kita ketahui terkait persoalan syafa'at bukan hanya sekedar mengetahui apa itu syafa'at saja tetapi hal-hal yang juga penting lainnya. Oleh karena itu, disini penulis ingin mencoba membahas apa itu syafa'at, macam-macam syafa'at, siapakah yang berhak memberi dan menerima syafa'at dan menurut pandangan para ulama tafsir dari kalangan Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya penting untuk diteliti lebih lanjut terkait eksistensi syafa'at, siapa yang berhak memberi dan diberi dan sebagainya, melalui kajian ayat-ayat yang berkaitan dengan syafa'at. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian tentang ayat-ayat syafa'at di dalam al-Qur'an menurut pandangan *mufassir* dari kelompok aliran besar dalam Islam yaitu, Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni ini layak dilakukan.

Inilah latar belakang masalah yang menarik minat penulis untuk penulis angkat pembahasannya dalam skripsi ini dengan mengambil pendapat para ulama, khususnya mufassir dari kalangan Sunni, Mu'tazilah dan Syi'ah sebagai rujukan utama. Penulis sengaja mengambil dari pendapat dari beberapa mufassir dari kalangan tersebut, karena latar belakang kelompok-kelompok tersebut merupakan kelompok besar dalam agama Islam. Oleh karena itu penulis ingin menyajikan hal ini dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Syafa'at Dalam Al-Qur'an Dalam Literatur Penafsiran Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam skripsi ini adalah **Eksistensi Syafa'at Dalam Literatur Tafsir Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni**. Maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah syafa'at di akhirat itu ada?
2. Apa pengertian syafa'at?
3. Apa macam-macam syafa'at?

¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), jil. 1, hlm. 109-111.

4. Siapa yang berhak memberi dan menerima syafa'at?
5. Bagaimana eksistensi syafa'at dalam literatur penafsiran Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni?

C. Batasan Masalah

Dalam Penelitian ini hanya difokuskan tentang eksistensi syafa'at dalam penafsiran dari kalangan *mufassir* Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni. Selain daripada itu penelitian ini juga dibatasi pada konteks persamaan dan perbedaan penafsiran mufassir dari kalangan Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni terhadap ayat-ayat yang berkaitan tentang syafa'at di akhirat. Mengenai syafa'at dalam penelitian kali ini, penulis hanya membatasi pada syafa'at yang akan diberikan di akhirat saja, adapun dalil-dalil yang penulis cantumkan dalam penelitian ini hanya sebagai penguat dari penelitian ini. Dikarenakan banyaknya ungkapan syafa'at di dalam al-Qur'an yang seakar dengan ungkapan syafa'at, maka penulis membatasi kajian kepada 4 ayat yaitu: QS. Al-Baqarah [2]: 48, QS. Thaha [20]:109, QS. Al-Isra' [17]:79, dan QS. Adh-Dhuha [93]: 5.

D. Rumusan Masalah

Adapun pembahasan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan tentang syafa'at. Dengan demikian agar skripsi ini lebih praktis dan operasional, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana makna syafa'at di dalam al-Qur'an menurut perspektif Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Agar mencapai kebenaran dalam sebuah penelitian serta dapat berkontribusi memberikan manfaat kepada publik, maka penulis akan memaparkan tujuan dan manfaat dari penulisan karya ilmiah ini:

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi syafa'at menurut tiga kelompok besar dalam Islam yaitu Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni. Dan juga pandangan tokoh *mufassir* dari kelompok-kelompok tersebut terkait dengan syafa'at di akhirat serta menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan hal tersebut.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis, yaitu:

- a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran agar tidak salah dalam memahami isi kandungan dari suatu ayat.
- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berharga dalam memperkaya khazanah al-Qur'an serta keilmuan Islam dan diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan dalam hal bidang akademis, khususnya Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- c. Diharapkan pula dapat menjadi sebuah kontribusi keilmuan penulis terhadap Universitas PTIQ Jakarta yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian karya ilmiah baik bagi mahasiswa maupun dosen yang akan mengkaji terkait perihal syafa'at dalam al-Qur'an.

F. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini menjelaskan terkait makna syafa'at perspektif Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh para akademisi sebelumnya. Untuk membuktikan bahwa karya penulis benar-benar orisinal berikut penulis sajikan kajian studi terdahulu. Beberapa karya tulis tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Tesis yang berjudul "Konsep Syafa'at Dalam Al-Qur'an" tesis ini ditulis oleh Akbar Umar, mahasiswa fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Tesis ini membahas terkait seputar syafa'at, terminologi syafa'at, macam-macam syafa'at, pemberi syafa'at dan kriterianya, serta peta perdebatan soal syafa'at. Dalam tesisnya dijelaskan bahwa perdebatan soal syafa'at di kalangan para ulama *mutakallimin* sudah terjadi sejak dahulu. Sama halnya dengan para ulama tafsir juga berbeda pendapat terkait persoalan syafa'at kelak di akhirat. Sebagian ulama tafsir berpandangan bahwa syafa'at di akhirat kelak diperuntukkan bagi para pelaku dosa besar. Sebagian lagi para ulama tafsir berpandangan bahwa syafa'at di akhirat kelak menolak peruntukan syafa'at bagi para pelaku dosa besar, mereka berpandangan bahwa syafa'at hanya di berikan kepada orang-orang saleh. Kemudian sebagian lagi para ulama menolak total adanya syafa'at di akhirat kelak. Dalam tesis ini menggunakan metode tematik atau *maudhu'i* yaitu peneliti berfokus mengkaji temanya saja. Sedangkan penulis akan fokus membahas syafa'at dalam al-Qur'an dalam literatur penafsiran dari kelompok Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni.

2. Skripsi yang berjudul “Konsep Syafa’at Dalam Al-Qur’an Menurut Tafsir Al-Maraghi” skripsi ini ditulis oleh Ahmad Baidlowi, mahasiswa fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas seputar syafa’at dan bagaimana penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi terkait persoalan syafa’at di akhirat. Dalam skripsi ini dijelaskan menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya terkait syafa’at di akhirat kelak bahwasannya, ketika di akhirat nanti tidak dapat disamakan dengan apa yang di dunia, oleh karena itu maka seseorang jangan beranggapan bahwa dirinya bisa selamat hanya dengan syafa’at atau tebusan. Ia menolak total adanya syafa’at di akhirat kelak, beliau beranggapan bahwa hal tersebut untuk mengajarkan kepada orang-orang beriman bahwa di akhirat kelak, tidak ada yang bermanfaat kecuali ridha dari Allah, yang mana nantinya tidak timbul sifat menyepelkan perintah-perintah agama dan larangan-larangannya karena mengandalkan adanya syafa’at. Dalam skripsi ini hanya fokus terhadap pandangan Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitab Tafsir *al-Maraghi* saja. Sedangkan penulis akan fokus membahas syafa’at dalam al-Qur’an dalam literatur penafsiran dari kelompok Syi’ah, Mu’tazilah dan Sunni.
3. Skripsi berjudul “Konsep Syafa’at Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab” skripsi ini ditulis oleh Im Muslimah, mahasiswa fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Skripsi ini membahas seputar syafa’at di akhirat menurut pandangan mufassir Indonesia yaitu Muhammad Quraish Shihab berdasarkan dari penafsiran beliau dalam kitab tafsir *al-Misbah*. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa syafa’at benar adanya dan harus diyakini keberadaannya. Terkait persoalan penafian syafa’at dalam beberapa ayat dalam al-Qur’an itu hanya khusus bagi orang-orang kafir yang menolak atas kenabian Nabi Muhammad dan juga bagi mereka orang-orang musyrik. Dalam skripsi ini penulis hanya berfokus pada persoalan syafa’at dalam pandangan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Misbah* saja. Sedangkan penulis akan fokus membahas syafa’at dalam al-Qur’an dalam literatur penafsiran dari kelompok Syi’ah, Mu’tazilah dan Sunni.
4. Skripsi berjudul “Penafsiran Ayat Tentang Syafa’at Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 48 (Studi Komparatif Antara Tafsir An-Nur dan The Holy Qur’an)” skripsi ini ditulis oleh Hamdani Widodo, mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan

Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa antara kedua *mufassir* tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan pandangan dalam hal syafa'at di akhirat. Persamaan antara keduanya adalah keduanya meyakini adanya syafa'at di akhirat. Perbedaan diantara keduanya hanya terkait penyebutan analogi. Hasbi ash-Shiddieqy menganggap bahwa pemberi syafa'at laksana seorang hakim. Sedangkan Mirza Bashiruddin Ahmad menyangkal analogi tersebut dan ia menganalogikan pemberi syafa'at laksana pemilik dan majikan. Dalam skripsi ini berfokus pada studi komparatif antara Tafsir *an-Nur* dan *The Holy Qur'an* saja. Sedangkan penulis akan fokus membahas syafa'at dalam al-Qur'an dalam literatur penafsiran dari kelompok Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni.

Dari kajian pustaka ini, penulis tidak mencantumkan semua penelitian terdahulu tentang syafa'at, dikarenakan penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis anggap sudah mewakili. Dalam penelusuran ini, penulis belum menemukan karya tulis yang mengkaji tentang “Syafa'at Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni)” sehingga menurut penulis, penelitian ini layak untuk diangkat.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau bagaimana sebuah penelitian karya ilmiah akan dilakukan.¹⁴ Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah jenis penelitian yang menggunakan data-data dari karya kepustakaan, seperti buku, jurnal dan media literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan dalam sebuah penelitian. Sesuai dengan sifat data penelitian ini, maka pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan analisis tematik atau *maudhu'i*, yaitu pola penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu tema pembahasan yang mempunyai maksud tujuan yang sama.

¹⁴ Zaimuddin dkk, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2014), hlm. 15.

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap teks-teks yang berkaitan tentang syafa'at yang bersumber dari literatur kitab tafsir dari ketiga kelompok tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku, jurnal atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan tentang permasalahan yang sedang penulis teliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpanya, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁵

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan syafa'at. Data yang telah didapat kemudian dianalisa dan diteliti untuk diklasifikasikan sesuai dengan keperluan dalam pembahasan penelitian ini. Kemudian disusun dengan sistematis sehingga menjadi sebuah karya tulis yang jelas dan mudah dipahami untuk kemudian dianalisa.

4. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat meemukan dan merumuskan hipotesa kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berfungsi untuk mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendiskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus *study* dapat ditelaah, diuji dan dijawab secara teliti.

Dalam melakukan analisis data, data yang telah didapat akan diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penulis. Objek kajian penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir. Ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan al-Qur'an baik dari segi

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 225.

pemahaman makna atau arti sesuai yang dikehendaki Allah, menurut kadar kesanggupan manusia.¹⁶

Penelitian ini dapat dikategorikan tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik. Tafsir *maudhu'i* adalah ilmu yang membahas suatu tema tertentu dalam al-Qur'an dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang terkait dengan tema tersebut dalam beberapa surat al-Qur'an atau satu surat saja.¹⁷ Adapun metode tematik dipilih dengan alasan selain ingin menghindari adanya penarikan kesimpulan secara partikal, penggunaan metode ini dianggap sebagai salah satu metode yang efektif untuk dapat memperoleh kesimpulan yang komprehensif dari seluruh ayat yang memuat tema syafa'at. Setelah mendapat data-data yang cukup baik dari sumber primer dan sekunder, peneliti melakukan analisa.

Sebagai alat untuk menganalisa data-data tersebut, peneliti menggunakan teknik *deskriptif analitis*. *Deskriptif* adalah suatu metode yang bermaksud untuk menggambarkan data-data dalam menguji atau menjelaskan sebuah tulisan guna menjawab pertanyaan yang menyangkut dengan pokok masalah. Sedangkan *analitis* adalah sebuah tahapan dalam penelitian guna menguraikan data-data yang terkumpul dan tersusun secara sistematis. Jadi metode *deskriptif analitis* adalah sebuah metode pembahasan untuk memaparkan data yang telah tersusun dengan melakukan kajian terhadap data-data tersebut.¹⁸ Data yang dimaksud adalah penafsiran ayat-ayat tentang syafa'at berdasarkan perspektif Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni tanpa menambah dan mengurangi.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam skripsi ini, antara satu bab dengan bab yang lain sebagai suatu kesatuan yang utuh. Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian ini, penulis membagi pembahasan dalam lima bab pokok yaitu:

Bab pertama, berisikan pendahuluan sebagai gambaran umum yang menjelaskan terkait latar belakang masalah, identifikasi masalah yang akan

¹⁶ Muhammad Abdul Adzhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Mathba'ah Isa al-Bab al-Halabi, t.th), hlm. 3.

¹⁷ Mushthafa Muslim, *Mabahits fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2005), hlm. 16.

¹⁸ Winarto, *Ilmu Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Trasinto, 1978), hlm. 10.

diteliti, batasan masalah yang akan diteliti agar pembahasan tidak melebar dari tema, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang memperlihatkan penelitian-penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan terkait pengertian syafa'at agar kita mengetahui pengertian dari tema yang sedang kita ulas, kemudian pembahasan terkait macam-macam syafa'at, lalu pembahasan seputar siapa yang berhak untuk menerima syafa'at di akhirat dan juga siapa yang berhak memberinya, serta ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara seputar syafa'at.

Bab Ketiga, berisikan terkait pembahasan seputar profil dari kelompok yang akan di ulas pada penelitian ini yaitu Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni, bagaimana sejarah dan perkembangan ajaran dari kelompok-kelompok aliran tersebut, kemudian pembahasan bagaimana pandangan kelompok-kelompok aliran tersebut terkait syafa'at di akhirat.

Bab keempat, berisikan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan syafa'at, kemudian pandangan para mufassir dari masing-masing kelompok aliran tersebut terkait eksistensi syafa'at di akhirat dan kemudian analisis terkait persamaan dan perbedaan eksistensi syafa'at dari kelompok-kelompok tersebut.

Bab kelima, berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

BAB II TINJAUAN TENTANG SYAFA'AT

A. Pengertian Syafa'at

Kata syafa'at atau dalam bahasa Arab yaitu *syafa'ah* merupakan akar kata dari *al-syaf'u*. *Al-syaf'u* memiliki arti genap yang memiliki antonim dari kata *al-witr* yang memiliki arti ganjil.¹⁹ Terdapat juga yang menyatakan bahwa syafa'at dari asal akar kata *syafa'a-yasyfa'u* yang memiliki arti memberi pertolongan atau pembelaan, atau meminta pertolongan untuk menuntaskan suatu hajat (keperluan).²⁰ Syafa'at itu adalah menampakkan kedudukan si pemberi syafa'at atas orang yang meminta syafa'at, dan sampainya syafa'at orang yang memberikannya itu kepada yang orang yang diberikan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Syafa'at bermakna pertolongan, pertolongan yang diberikan oleh malaikat, para nabi, atau orang-orang mukmin pilihan Allah untuk meringankan azab atau beban seseorang kelak di akhirat.²¹

Dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Syafa'at merupakan akar kata dari *syaf'un* yaitu menjadikan sesuatu menjadi berpasang-pasangan, atau bersatunya sesuatu dengan jenisnya. Syafa'at merupakan bergabungnya seseorang dengan seseorang lainnya sehingga akan menjadi genap (*syaf*) setelah sebelumnya ganjil untuk mendapatkan darinya sesuatu yang dapat membuahkan manfaat atau menyingkirkan *mudharat*. Sedangkan dalam ilmu *tauhid* syafa'at yaitu pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kedudukan tinggi pada seseorang yang memiliki kedudukan lebih rendah yang membutuhkan pertolongan tersebut.²²

Kata syafa'at secara *harfiyah* dapat juga dipakai dalam beberapa konteks yang berbeda, dan tentu memiliki arti makna yang juga berbeda. Kata ini bisa juga digunakan pada pengertian teologis, yaitu hubungan antara Tuhan dan hambanya. Dan bisa juga dipakai pada istilah non

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), hlm. 781.

²⁰ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), Jil. 1, hlm. 306.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), Edisi. IV, hlm. 1124.

²² Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 884.

teologis, seperti halnya ketika mengajukan permohonan pada seorang raja, ketika dalam perantara menagih hutang, serta pada prosedur pengadilan.²³

Menurut para ulama syafa'at dirumuskan dalam berbagai pengertian yang berbeda-beda, di antaranya, al-Raghib al-Ashfahani (W. 502 H), syafa'at adalah bergabungnya seseorang dengan orang lainnya dengan tujuan memberikan pertolongan orang yang ditolong. Oleh karena itu syafa'at umumnya dipahami sebagai bentuk pertolongan dari atas ke bawah. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki derajat tinggi kepada yang lebih rendah derajatnya.²⁴ Ibn Mandzur (W. 711 H) mendefinisikan syafa'at ialah permohonan seorang kepada seseorang raja untuk suatu keperluan (mengampuni) orang lain, atau permohonan untuk mengampuni dosa-dosa orang lain tersebut.²⁵

Abu Bakar al-Jazairi (W. 2018 M) mengungkapkan bahwa syafa'at ialah meminta orang lain untuk menjadi mediator antara dirinya dengan seorang penguasa untuk menyampaikan apa yang dibutuhkan, kemudian diharapkan penguasa bisa menyampaikan apa yang diharapkan dan dia akan memberikan ampunan dari suatu kesalahan atau kejahatan yang sudah dilakukannya.²⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh al-Syaukani (W. 1250 H) bahwa syafa'at ialah menghubungkan orang lain pada tuannya dan perantaranya yang pada dasarnya untuk menampakkan posisi penolong terhadap yang ditolong serta sampainya suatu manfaat kepada yang ditolongnya.²⁷

Definisi senada juga diungkapkan oleh ulama kontemporer Yusuf Qardhawi (W. 2022 M), menurutnya syafa'at adalah bergabungnya manusia kepada manusia lainnya, sehingga dia menjadi genap setelah sebelumnya ganjil, untuk meminta pada yang akhir suatu perkara yang bisa mendatangkan manfaat atau menolak suatu bahaya.²⁸

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy (W. 1975 M), syafa'at yaitu memohon dihapuskan dosa serta kesalahan seseorang. Orang yang diterima syafa'atnya dinamai *musyaffa'* serta yang mendapatkan syafa'at dinamakan

²³ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 148.

²⁴ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 270.

²⁵ Ibnu Manzhur Jamaluddin Muhammad bin Mukarram al-Anshari, *Lisan al-'Arab*, (t.k: Dar al-Mishriyyah li al-Ta'lif wa al-Nasyr, t.th), hlm. 184.

²⁶ Abu Bakar al-Jazairi, *Aqidah Seorang Muslim*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Mantiq, (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), hlm. 144.

²⁷ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Beirut: Dar al-Ihya al-Turas, tth), jilid 1, hlm. 492-493.

²⁸ Yusuf Qardhawi, *Asy-Syafa'at: Muhawalatun li Fahmi al-Khilaf al-Qadim Baina al-Mu'ayyidin wa al-Mu'aridhin*, (Kairo: Nahdhah Mishr, 1999), hlm. 93.

musyaffi'. Sedang *istisyafa'*, dalam pandangan ash-Shiddieqy, yaitu meminta kepada yang lebih tinggi derajatnya agar dapat memberi pertolongan kepada²⁹ kita atau memohonkan sesuatu kepadanya agar kesalahan atau dosa kita diampuni.

Wahbah al-Zuhaili (W. 2015 M), menuturkan bahwasannya maksud dari syafa'at itu ialah bukan menarik kembalinya Allah atas apa yang dikehendakinya karena disebabkan oleh orang yang memberi syafa'at, tetapi yang dimaksud dari makna syafa'at itu untuk memberi bukti atas kemuliaan seseorang yang memberi syafa'at dengan meninggalkan apa yang telah Allah kehendaki sejak zaman azali dengan sebab doa orang yang kelak memberi syafa'at tersebut. Mengakui adanya syafa'at tidak bisa menjadi alasan bagi orang untuk menipu dirinya sendiri, seperti menyepelkan segala macam bentuk perintah dan larangan agama karena menggantungkan harapan hanya terhadap syafa'at. Karena kelak di akhirat tiada yang berguna bagi setiap manusia kecuali hanya ketaatan kepada Allah dan keridhaannya.³⁰

Untuk lebih mudahnya M. Quraish Shihab memberikan sebuah gambaran terkait persoalan syafa'at tersebut bahwa, tidak seluruhnya manusia dapat meraih sesuatu yang ia harapkan. Pada saat itu banyak macam cara yang mampu digunakan. Di antaranya memohon pertolongan pada orang lain. Apabila yang ia harapkan terdapat pada pihak lain, yang disegani, maka ia bisa menuju kepadanya dengan “menggenapkan dirinya” bersama orang yang dituju itu untuk kemudian secara bersama meminta kepada yang disegani tersebut, dengan orang yang bersamanya ini menjadi penghubung dalam meraih apa yang menjadi harapannya. Hal ini dapat disebut dengan syafa'at.³¹

Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang seringkali mencari bantuan atau pembelaan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan harapannya. Cara ini digunakan untuk memperoleh suatu kemanfaatan dan untuk menjauhkan mudharat. Syafaat seringkali dilakukan untuk tujuan membenarkan yang salah serta menyalahi hukum dan peraturan. Yang memohonkan syafaat memberi karena takut, segan atau mengharapkan imbalan dari yang dimohonkan. Di akhirat, hal semacam ini tidak ada karena Allah SWT sebagai pihak yang diajukan permohonan tidak butuh, tidak takut, tidak pula melakukan sesuatu yang batil.

²⁹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 394.

³⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1418 H), jil. 1, hlm. 171.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, jil. 1, hlm. 187.

Dari beberapa definisi tersebut bisa diambil benang merah bahwa syafa'at ialah usaha mediator untuk memberikan sesuatu yang manfaat bagi orang lain atau mengelakan sesuatu mudharat bagi orang lain, yaitu pertolongan Allah SWT pada umat Islam di hari kiamat setelah adanya permohonan bantuan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga mereka yang seharusnya masuk neraka sesudah menerima syafa'at kemudian diubah masuk surga.

Pada intinya, syafa'at adalah sebuah pertolongan atau juga dapat disebut dengan media, dapat juga diartikan dengan kebutuhan, sebab tidak mungkin seorang meminta syafa'at jika mereka tidak membutuhkan. Pemohon syafa'at pun akan memohon diberikan syafa'at kepada orang yang dipandang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dirinya. Oleh karena itu, makna dari syafa'at adalah suatu bentuk permohonan seseorang yang sedang membutuhkan pertolongan agar tercapai tujuan atau maksud tertentu kepada sang penguasa.

B. Macam-macam Syafa'at

Secara umum berdasarkan penempatannya, maka syafa'at dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: syafa'at ketika di dunia dan syafa'at kelak di akhirat. Berikut uraiannya:

1. Syafa'at di Dunia

Yang dimaksud syafa'at dalam kehidupan dunia ialah segala hal yang membawa seseorang manusia semakin dekat dengan Allah SWT serta membuatnya memenuhi syarat untuk memperoleh ampunan Allah SWT.³² Syafa'at jenis ini merupakan kekhususan yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, karena beliaulah sebab munculnya syafa'at tersebut. Oleh karena itu, yang termasuk pada kategori ini adalah syafa'at yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW serta segala hal yang muncul serta terkait dengan diri beliau, semisal al-Qur'an serta ajaran-ajaran yang dibawanya.

Terkait jenis dan bentuk syafa'at dalam kehidupan ketika di dunia, diantaranya adalah:

a. Permohonan Ampunan Rasul Untuk Umatnya

Sebagaimana diketahui bahwa diutusny para Nabi dan Rasul adalah anugerah serta nikmat terbesar berasal Allah SWT bagi umat

³² Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Alam li al-Mathbuat, t.th), Jil. 1, hlm. 171.

manusia. Para Nabi dan Rasul diutus untuk mengajarkan keimanan yang lurus serta mengajak pada keselamatan dunia serta akhirat. Bagi setiap orang yang menerima seruan dakwah dan mengikutinya dengan tulus dan sepenuh hati dengan beriman serta beramal saleh, maka dijanjikan baginya surga. Mengenai hal ini Allah berfirman dalam al-Qur'an:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. Al-Taubah [9]: 128).

Terkait persoalan syafa'at dari Rasulullah, dalam arti permohonan ampun, dinyatakan dalam al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ
فَاسْتَعْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka (orang-orang munafik) setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa' [4]: 64).

Pada ayat di atas memberi penegasan bahwasanya diutusnya para Rasul ialah untuk membimbing umat dan menyampaikan perintah-perintah serta larangan-larangan Allah SWT. Oleh karena itu, eksistensi mereka harus ditaati dan diikuti agar memperoleh keselamatan. Bila umat taat, maka itu merupakan kebaikan untuk diri mereka itu sendiri. Namun jika tidak, maka itu adalah penganiayaan atas diri mereka sendiri. Namun demikian, Allah SWT dan Rasulnya masih membuka kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki dirinya. Oleh karena itu, jika umat itu berpaling dari tuntunan Allah SWT lantas datang secara tulus meminta

ampunan Allah SWT dan Rasulnya akan memohonkan ampunan untuk mereka, tentu Allah SWT akan mengampuni mereka.³³

Dapat dipahami dari ayat di atas bahwa ada jenis syafa'at yang diberikan oleh Rasulullah SAW yakni permohonan ampun bagi orang-orang yang ingin bertaubat dari kesalahan dan dosa sewaktu di dunia. Secara kongkrit, bentuk syafa'at yang bersumber dari Rasulullah SAW adalah akan terampuninya dosa dan kesalahan mereka yang sebelumnya berdosa dan memiliki salah, lantas bertaubat.

b. Petunjuk Al-Qur'an

Berkenaan dengan hal ini Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 16:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"*Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti ridhanya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izinnya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus.*" (QS. Al-Maidah [5]: 16).

Pada ayat ini di jelaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi orang-orang mukmin. Siapa saja mereka yang mau mengikuti petunjuk-petunjuk di dalamnya, maka niscaya akan memperoleh keselamatan, baik di dunia juga di akhirat. Oleh karena itu, keselamatan turunnya rahmat Allah SWT, serta bimbingan al-Qur'an merupakan bentuk syafa'at yang diberikan oleh al-Qur'an kepada mereka yang mau mengikutinya di kehidupan dunia ini.

c. Iman dan Amal Saleh

Terkait iman dan amal saleh sebagai syafa'at bagi manusia di dunia, Allah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 9:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, jil. 2, hlm. 493.

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh (bahwa) bagi mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Maidah [5]: 9).

Pada ayat di atas menjelaskan bahwasanya iman yang dimiliki orang-orang beriman, serta amal saleh yang dikerjakannya memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri, berupa pengampunan atas dosa-dosa serta pahala besar dari Allah SWT, yakni berupa surga, dan dilipatgandakannya pahala iman serta amal saleh sebagai bentuk karunia dan rahmat dari Allah SWT kepada hambanya.³⁴

Hal di atas bertolak belakang dengan balasan yang diterima oleh orang-orang kafir, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikutnya, yaitu menjadi penghuni neraka yang mereka kekal di dalamnya, disebabkan rusaknya keimanan dan buruknya amal perbuatan mereka. Dalam arti lain, tidak ada syafaat bagi orang-orang kafir tersebut yang bersumber dari kemurnian iman dan mengerjakan amal saleh. Dengan demikian, iman dan amal saleh merupakan sebab yang membuahkan orang-orang mukmin memperoleh dampak yang positif, dalam hal ini rahmat, ampunan serta pahala besar tersebut.

d. Jalan Taubat

Mengenai jalan taubat sebagai syafa'at ketika di dunia, Allah telah berfirman dalam surat az-Zumar ayat 53:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰۤى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوْبَ جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar [39]: 53).

Ayat ini adalah panggilan untuk kembali. Panggilan untuk seorang hamba yang telah terseok-seok dalam perjalanan hidupnya yang sudah kehilangan arah, tak tahu lagi tempat bernaung untuk kembali. Sudah tersesat di dalam lubang kemaksiatan yang semakin lama semakin tenggelam didalamnya, sehingga tidak tahu lagi jalan

³⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*..., jil. 6, hlm. 116.

mana yang akan ditempuh untuk kembali. Ayat ini adalah panggilan yang berisi harapan, cita-cita dan kembalinya kepercayaan kepada diri bagi seorang hamba untuk kembali dalam ruang kasih Allah dan ampunanya. Inilah kasih sayang yang tidak berbatas dari Allah kepada hambanya. Karena sebelum langkah itu tersesat lebih jauh, Allah telah mengetahui akan kelemahan hambanya. Ada beberapa kekuatan di luar diri seorang hamba yang terkadang ia tidak mampu menghindarinya, sehingga dia hanyut dalam menuruti godaan setan dan hawa nafsunya sendiri.³⁵

Sebab alasan tersebut, maka Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tidak membiarkan manusia itu berjalan terlunta-lunta sendirian, sebab Allah mengetahui bahwa di antara hambahambanya banyak yang lemah dalam menghadapi godaan hawa nafsunya. Oleh sebab itu mereka diberi berbagai alat petunjuk untuk keselamatan hidup ketika di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu jika mereka terperosok jatuh, Allah masih memberi kesempatan kepadanya untuk kembali berpulang dengan jalan yang masih terbuka dengan bertaubat kepadanya.³⁶

Ayat ini berlaku umum untuk segenap umat manusia hingga hari kiamat, mencakup mereka para pendosa. Allah SWT sangat luas ampunannya dan rahmatnya. Dia tidak akan menghukum setelah adanya taubat. Taubat pelaku maksiat menghapus dosanya. Maka dapat dikatakan, pertaubatan yang tulus ikhlas merupakan satu-satunya jalan yang harus ditempuh bagi mereka yang berharap mendapat syafa'at berupa ampunan, limpahan rahmat, dan pelipatgandaan pahala dari Allah SWT.

e. Terkait Tempat yang Diberkahi

Terkait tempat yang berkah, salah satu yang disinggung oleh Rasulullah SAW adalah masjid Nabawi. Beliau menyatakan siapa saja yang shalat di dalam masjid Nabawi akan dianugerahi pahala seribu kali lipat. Pelipatgandaan ini seperti terlihat dari hadisnya adalah dikaitkan dengan tempat yang berkah, yaitu masjid nabawi. Rasulullah bersabda:

³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), jil. 8, hlm. 679.

³⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, jil. 8, hlm. 680.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: صلاة في مسجدي هذا خير من ألف صلاة فيما سواه إلا المسجد الحرام.

“Abu Hurairah RA berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: Satu kali shalat di mesjidku ini lebih baik daripada seribu kali shalat di tempat lain, selain di masjidil Haram.”³⁷

f. Terkait Waktu yang Diberkahi

Di antara waktu yang diberkahi dimana orang yang melakukan suatu ibadah di saat tersebut akan mendapatkan limpahan berkah dan rahmat adalah waktu sepertiga malam. Waktu sepertiga malam merupakan waktu yang penuh berkah juga dinyatakan oleh Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa pada sepertiga yang akhir di setiap malam, Allah SWT turun ke langit dunia. Dia akan mengabulkan doa orang yang berdoa, mengampuni orang yang meminta ampun, dan memberi apa yang diminta oleh orang yang meminta. Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ينزل ربنا تبارك وتعالى كل ليلة إلى السماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الآخر يقول: من يدعوني فأستجيب له من يسألني فأعطيه من يستغفري فأغفر له.

“Diberitakan oleh Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: Allah Tabaaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia pada sepertiga akhir di setiap malam. Maka Allah berfirman: Barangsiapa berdoa kepadaku akan aku perkenankan doanya, barangsiapa meminta kepadaku akan aku beri dia, siapa yang minta ampun kepadaku akan aku ampuni dia.”³⁸

g. Terkait Hari yang Diberkahi

Terkait hari yang memiliki saat yang baik atau mustajab, Rasulullah SAW menyatakan adanya suatu saat yang apabila seseorang berdoa akan dikabulkan dan bila memohon ampun maka akan diampuni dosa-dosanya. Beliau bersabda:

³⁷ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), jil. 2, hlm. 60.

³⁸ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...*, jil. 2, hlm. 53.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر يوم الجمعة فيه ساعة لا يوافقها عبد مسلم وهو قائم يصلى يسأل الله تعالى شيئاً إلا أعطاه إياه وأشار بيده يقللها.

“*Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Pada hari jum'at ada satu waktu apabila seorang muslim bertepatan shalat pada saat itu dan memohon sesuatu kepada Allah SWT niscaya dikabulkan Allah permohonannya itu. Nabi Muhammad SAW memberi isyarat dengan tangannya yang berarti bahwa saat itu amat singkat.*”³⁹

2. Syafa'at di Akhirat

Yang dimaksud syafa'at di kehidupan akhirat adalah segala hal yang menjadi *syafi'* (perantara) bagi seorang manusia hingga membuat penerima syafa'at memenuhi syarat untuk memperoleh ridha dan ampunan Allah SWT di kehidupan akhirat. Syafa'at di akhirat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Syafa'at *Manfiyyah*

Syafa'at *Manfiyyah* adalah syafa'at yang tertolak keabsahannya sebab diberikan oleh yang tidak berhak memberi syafa'at, serta karena yang meminta syafa'at tidak pantas untuk menerima syafa'at. pada dasarnya, Allah SWT telah meniadakan segala hal yang dijadikan tempat bersandar atau bergantung kaum *musyrikin* kepada selainnya. Allah SWT meniadakan dari selainnya segala bentuk kepemilikan bagian atau bantuan.⁴⁰

Yang termasuk kategori syafa'at *manfiyyah* ialah syafa'atnya sesembahan-sesembahan (berhala-berhala) yang diklaim oleh orang-orang musyrik mampu memberi syafa'at, syafa'at yang diberikan kepada orang-orang kafir ataupun orang-orang musyrik, dan syafa'at yang diminta oleh orang-orang kafir ataupun orang-orang musyrik.⁴¹

³⁹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*..., jil. 2, hlm. 13.

⁴⁰ Ibnu Abi al-Izzi, *Syarh al-Aqidah al-Thahawiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), hlm. 232.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., jil. 1, hlm. 186.

b. Syafa'at *Mutsbatah*

Syafa'at *Mutsbatah* adalah syafa'at yang diakui keabsahannya karena pihak yang memberi syafa'at telah memperoleh izin dan ridha dari Allah SWT untuk memberi syafa'at, dan pihak yang menerima syafa'at layak untuk mendapatkan syafa'at. Syafa'at *mutsbatah* ini terdapat banyak jenisnya, untuk pembahasan lebih lanjutnya berkaitan dengan pembahasan seputar sumber-sumber syafa'at terdapat pada pembahasan bab berikutnya.

Pada pembahasan ini penulis mencoba mengelompokkan macam-macam syafa'at melalui ragam sudut pandang penulis. Gagasan pengelompokan ini penulis dasarkan pada pengertian yang sudah dibahas mengenai syafa'at yaitu menjadi penghubung (perantara) bagi orang lain dengan cara mendatangkan manfaat serta mencegah kemudharatan baginya. Maka, suatu sebab yang terhimpun dan lalu berproses adalah *syafi'* (pemberi syafa'at) bagi kesempurnaan akibat. Gambarannya, awan, hujan, angin, matahari serta lainnya, semuanya merupakan *syafi'* bagi tanaman, karena faktor dan sebab itu yang menjadi sebab-sebab tumbuhnya tanaman. Sementara yang menciptakan sebab-sebab, bagian-bagiannya. Dengan demikian, hakikatnya *syafi'* yang sebenarnya ialah Allah SWT. Berdasarkan gagasan ini lalu bisa dipahami bahwa syafa'at setidaknya mempunyai empat unsur, yaitu pihak penerima syafa'at, pihak yang bersedia memberi syafa'at (*syafi'*), isi permohonan syafa'at, serta pihak yang mengabulkan syafa'at.

C. Pemberi dan Penerima Syafa'at

Sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya bahwa syafa'at itu mempunyai bentuk dan jenis. Di antara bentuk-bentuknya ialah ampunan dosa dan kesalahan, peningkatan derajat di surga, dikeluarkannya orang-orang yang dalam hatinya terdapat iman dari lembah neraka, dan sebagainya. Pada pembahasan berikut akan diuraikan perihal para pemberi syafa'at, ia adalah pihak yang bertindak sebagai *syafi'* (perantara, pembela, serta penolong) yang memberikan syafa'at yang dimintakannya seorang hamba yang telah memenuhi kriteria untuk memperoleh ridha dan ampunan Allah SWT akan memperolehnya, baik di kehidupan dunia juga akhirat. Adapun yang menjadi *syafi'* bagi umat manusia adalah:

1. Allah SWT

Allah sebagai pencipta langit dan bumi beserta segala isinya, sangat pantas baginya memegang kendali roda kehidupan ini, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Tidak seorang pun mampu untuk mewakilinya ataupun menggantikannya walau sedikitpun, sebab tidak satu makhluk pun yang dapat menandingi ilmu Allah. Dalam kehidupan akhirat, tidak seorang pun dapat menghindar atau menolak atas keputusan yang telah dijatuhkan Allah kepadanya. Bila ia mendapatkan vonis buruk dari Allah, maka tiada jalan baginya untuk bisa menyelamatkan dirinya, dan tidak seorangpun yang bisa memberikan pertolongan berupa syafa'at untuk membebaskannya dari siksaanya, karena syafa'at hanyalah milik Allah semata.

Dalam surat az-Zumar ayat 44 dijelaskan bahwa Allah selaku zat pemilik hak prerogatif terkait permasalahan syafa'at tersebut:

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), Hanya milik Allah pertolongan itu semuanya. Miliknya kerajaan langit dan bumi. Kemudian, hanya kepadanya kamu dikembalikan.” (QS. Az-Zumar [39]: 44).

Ayat ini, sungguhpun mengandung arti pengkhususan syafa'at bagi Allah, tetapi pembatasan yang terdapat di sini ialah pembatasan *idhafi* (pentautan), bukan hakiki. Ayat tersebut mengandung arti penafian adanya hak atas syafa'at pada tuhan lain yang mereka jadikan sesembahan itu, sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat yang disebutkan sebelumnya pada ayat ke 43, yang berbunyi:

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلْ أَوْلَوْكَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ

“Apakah mereka juga menjadikan penolong selain Allah? Katakanlah, Apakah (kamu menjadikannya penolong juga) meskipun mereka tidak memiliki suatu apa pun dan tidak mengerti?” (QS. Az-Zumar [39]: 43).

Kedua ayat ini, bila diperhatikan sebagai satu kesatuan, maka akan ditemukan bahwa makna yang terkandung di dalamnya ialah pembatasan hak syafa'at hanya bagi Allah. Semata, dalam hal ini demi untuk menentang tuhan-tuhan yang diklaim oleh bangsa Arab *jahiliyah* sebagai pemilik hak syafa'at untuk menolong mereka.

2. Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad telah disepakati oleh para ulama sebagai orang yang kelak akan memberikan syafa'at di sisi Allah. Ayat al-Qur'an yang mendukung pendapat ini ialah surat al-Isra' ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Pada sebagian malam lakukanlah shalat tahajjud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra' [17]: 79).

Ayat ini adalah perintah melakukan ibadah shalat tahajjud pada waktu malam (shalat sesudah tengah malam setelah bangun tidur) kepada Nabi Muhammad. Yang merupakan salah satu kewajiban beliau, bukan untuk umatnya. Takwil dari perintah tersebut ialah, “lakukanlah olehmu Muhammad, apa yang telah aku perintahkan kepadamu, yaitu shalat tahajjud di saat malam untuk saya tempatkan kamu kelak pada hari kiamat pada “tempat terpuji” yang semua makhluk dan penciptanya akan memujimu.”

Al-Qurthubi (W. 671 H) menjelaskan, dalam menafsirkan kalimat *maqaman mahmudan* ini, ulama berbeda pada empat pendapat⁴²:

a. Syafa'at Bagi Seluruh Umat Manusia di Hari Kiamat.

Pendapat ini diriwayatkan oleh seorang sahabat bernama Hudzaifah bin al-Yamani yang dikutip oleh Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya. Pendapat ini adalah pendapat yang paling *shahih* dari keempat pendapat, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (W. 256 H)⁴³:

قال ابن عمر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم: إن الناس يصيرون يوم القيامة جثا, كل أمة تتبع نبيها يقولون: يا فلان اشفع, يا فلان اشفع, حتى تنتهي الشفاعة إلى النبي صلى الله عليه وسلم, فذلك يوم يبعثه الله المقام المحمود

⁴² Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), jil. 10, hlm. 309.

⁴³ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an...*, jil. 10, hlm. 309.

*"Dari Ibn Umar, meriwayatkan: Pada hari kiamat, semua umat manusia (berkumpul) menjadi beberapa kelompok, setiap umat mengikuti nabinya masing-masing sembari berkata: Hai fulan! berikanlah syafa'atmu. Urusan syafa'at itu terselesaikan ditangan Nabi Muhammad. Dan itulah yang dimaksud dengan hari dimana Allah membangkitkan Nabi Muhammad di tempat terpuji."*⁴⁴

b. Pemberian Nabi Muhammad Berupa Panji Terpuji di Hari Kiamat

Pendapat kedua ini menurut al-Qurthubi (W. 671 H), tidak menafikan pendapat pertama, sebab kelak tangan Nabi Muhammad memegang panji terpuji sambil memberi syafa'at, sesuai dengan hadits riwayat al-Turmudzi dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata⁴⁵:

أَنَا سَيِّدُ وُلْدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ، وَبِيَدِي لَوَاءُ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ، وَ مَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمُ فَمَنْ سِوَاهُ إِلَّا تَحْتَ لَوَائِي

"Aku adalah pemimpin anak adam pada hari kiamat dan bukannya sombong, dan di tanganku bendera al-Hamd dan bukannya sombong, dan tidak ada seorang Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pun, tidak pula Adam juga yang lainnya ketika itu kecuali semua di bawah benderaku."

Keterangan menunjukkan bahwa pada hari kiamat Nabi Muhammad yang bertindak sebagai pemimpin umat manusia dari awal diciptakan sampai datangnya hari kiamat. Seluruh para Nabi dan Rasul berada di bawah naungan bendera panji yang terpuji (*al-hamd*). Ini merupakan rahmat dan karunia besar yang Allah berikan kepada umat manusia dengan perantara Nabi Muhammad.

c. Allah Mendudukkan Nabi di Arsy

Hal ini dikemukakan oleh Imam Ibnu Jarir al-Thabari yang dikutip oleh al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, dijelaskan bahwa:

⁴⁴ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...*, jil. 3, hlm. 271-272.

⁴⁵ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an...*, jil. 10, hlm. 311.

ما حكاه الطبري عن فرقة، منها مجاهد، أنها قالت: المقام المحمود هو أن
يجلس الله تعالى محمد صلى الله عليه وسلم معه على كرسيه

“Dikisahkan oleh al-Thabari dari suatu kelompok, di antaranya adalah Mujahid, mereka mengatakan, maqam yang mulia (al-maqam al-mahmuda) adalah ketika Allah mendudukkan Nabi Muhammad bersamanya di atas kursinya.”

Pendapat yang ketiga ini walaupun dalam riwayat hadis, tetapi perlu ditakwil bahwasannya beliau didudukkan di atas Arsy bersamanya.⁴⁶

Al-Qurthubi menjelaskan terkait takwil penjelasan ini bahwa bukanlah perkara mendudukkan Nabi Muhammad di atas Arsynyamenjadi mewajibkan bahwa bagi beliau sifat *rububiyah* (ketuhanan) atau mengeluarkan beliau dari sifat *ubudiyah* (penghambaan), akan tetapi hal itu adalah peninggian kedudukan untuk beliau dan pemuliaan beliau di atas semua makhluknya.⁴⁷

d. Situasi Dimana Nabi Mengeluarkan Manusia Dari Siksa Neraka

Sebagaimana yang telah al-Qurthubi jelaskan dalam tafsirnya, bahwa pendapat keempat yang dimaksud dari *maqaman mahmuda* ialah:

إخراجه من النار بشفاعته من يخرج، قاله جابر بن عبد الله. ذكره مسلم. وقد
ذكرناه في (كتاب التذكرة) والله الموفق

“Situasi dimana ketika dikeluarkannya para pelaku dosa besar dari neraka dengan syafa’at Nabi Muhammad di akhirat. Demikian yang dikatakan oleh Jabir bin Abdullah yang kemudian disebutkan oleh Imam Muslim. Dan telah kami sebutkan dalam kitab al-Tadzkirah.”⁴⁸

⁴⁶ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an...*, jil. 10, hlm.311.

⁴⁷ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an...*, jil. 10, hlm.311.

⁴⁸ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an...*, jil. 10, hlm. 312.

3. Malaikat

Malaikat disebutkan sebagai pemberi syafa'at, terdapat dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 28:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِ
مُشْفِقُونَ

“Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka (malaikat) dan yang ada di belakang mereka. Mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepadanya.” (QS. Al-Anbiya' [21]: 28).

Ayat ini memang tidak mengungkapkan langsung secara mutlak bahwa para malaikat akan memberikan syafa'atnya, akan tetapi jika dikaji secara mendalam, maka akan tersirat bahwa sebenarnya malaikat memiliki peluang untuk memberikan syafa'at. Pada surat al-Anbiya' ayat 28 ini, dijelaskan bahwa dalam konteks ayat ini membicarakan perihal kesalahpahaman orang-orang musyrik terhadap para malaikat. Mereka menganggap para malaikat itu merupakan anak Allah yang bisa diharapkan syafa'atnya di akhirat.

Ibnu Jarir al-Thabari (W. 310 H) menegaskan dalam tafsirnya terkait maksud dari kalimat “*Wa la yasyfa'u illa li man al-artadha*”:

يقول: ولا تشفع الملائكة إلا لمن رضي الله عنه

“Maksud kalimat ini adalah para Malaikat tersebut tidak dapat memberikan syafa'at dan pertolongan kecuali bagi orang yang telah diridhai Allah.”⁴⁹

Dalam ayat ini Allah membantah asumsi mereka itu dengan tegas, sebagaimana firmanNya, sebenarnya (malaikat-malaikat itu) hanyalah hamba-hambanya yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahuluinya dengan perkataan serta mereka mengerjakan perintah-perintahnya. Allah mengetahui segala sesuatu yang berada di hadapan mereka (malaikat) dan apa yang terdapat di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang telah diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati sebab takut kepadanya.

⁴⁹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*..., Jil. 16, hlm. 252.

4. Ulama'

Para ulama merupakan pemberi syafa'at tidaklah secara tegas dinyatakan oleh al-Qur'an. Namun demikian, hal tersebut dapat ditangkap dari isyarat al-Qur'an saat mengungkapkan ihwal-ihwal adanya *syafi'* yang mempunyai kriteria tertentu yang kemudian kriteria tersebut merujuk kepada para ulama'. Hal ini sebagaimana ditegaskan pada surat Maryam ayat 87:

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا

"Mereka tidak punya (*hak mendapat atau memberi*) syafa'at (*pertolongan*), kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi (*Allah*) Yang Maha Pengasih." (QS. Maryam [19]: 87).

Frasa ayat ini di awalnya menegaskan bahwa tidak seorangpun yang mempunyai syafa'at untuk orang lain di sisi Allah SWT. Adanya *la nafi* di sini mengesankan sama sekali tidak adanya hal yang dimaksud yakni pemberi syafa'at. Frasa penafian ini diikuti dengan kata *istisna'* (pengecualian) yakni kecuali orang yang mengambil janji dari Allah SWT sebab ia adalah pemilik syafa'at. *Istisna'* (pengecualian) pada ayat ini *muttashil* (bersambung) sebab kata *man* dalam posisi *rafa'* sebagai *badal* dari huruf *wawu* di dalam lafadz *yamlikun*. Jadi artinya yaitu tak ada seorangpun yang memiliki syafa'at di sisi Allah SWT sebab ia adalah pemilik syafa'at.⁵⁰

Ayat ini menunjukkan kepemilikan syafa'at oleh orang mukmin pada umumnya serta pada ulama secara khusus. Pada ayat ini al-Qurthubi mengungkapkan berdasarkan beberapa riwayat menunjukkan bahwa orang yang berilmu serta yang saleh akan memberi dan mendapatkan syafa'at (memiliki syafa'at).⁵¹

5. Syuhada'

Kata *syuhada'* merupakan bentuk jamak dari kata *syahid* yang berarti semua yang gugur dalam peperangan untuk mempertahankan agama Allah. Dalam istilah agama, populer dengan "mereka yang gugur di medan perang dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama". M. Quraish Shihab mendefinisikan *syuhada'* atau martir, yaitu mereka yang menjadi saksi kebenaran dan kebajikan, dengan kata-kata dan perbuatan mereka, bahkan dengan mengorbankan nyawa mereka, atau

⁵⁰ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an...*, jil. 11, hlm. 154.

⁵¹ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an...*, jil. 11, hlm. 154.

orang-orang yang disaksikan oleh Allah, para malaikat, dan lingkungan mereka menuju kebenaran dan kebaikan.⁵²

Dengan demikian, M. Quraish Shihab tidak mengharuskan adanya kematian dalam pertempuran untuk membela agama Allah. Seseorang yang tidak meninggal dalam pertempuran tetap bisa dianggap *syahid*, selama ia dapat menyatakan kebenaran dan kebajikan melalui perkataan dan tindakannya. Pendapat ini sesuai dengan apa yang disampaikan dalam surat az-Zukhruf ayat 86 yang menjelaskan bahwa mereka yang *syahid* dapat memberikan syafa'at. Berikut kutipan ayatnya:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Sembahan-sembahan mereka selain Dia tidak bisa memberi syafaat (pertolongan di akhirat), kecuali orang yang bersaksi dengan yang hak (*tauhid*) dan mereka meyakininya.” (QS. Az-Zukhruf [43]: 86).

Hamka (W. 1981 M) menjelaskan bahwa, sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah kelak tidak mampu memberi syafa'at, akan tetapi terdapat seorang yang dapat memberi syafa'at kelak di akhirat yaitu orang yang telah mendapat izin dari Allah yaitu mereka yang menyaksikan kebenaran (*tauhid*) dan mereka meyakininya.⁵³ Oleh sebab itu, maka *syuhada'* termasuk salah satu dari mereka yang berhak memberikan syafa'at di hari pembalasan.

6. Orang Tua atau Leluhur

Orang tua atau leluhur merupakan pemberi syafa'at tidaklah secara tegas dinyatakan oleh al-Qur'an. Namun demikian, hal tersebut dapat ditangkap dari isyarat al-Qur'an saat mengungkapkan ihwal-ihwal adanya *syafi'*. Hal ini sebagaimana ditegaskan pada surat ath-Thur ayat 21:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 61.

⁵³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*..., jil. 9, hlm. 79.

“Orang-orang yang beriman dan anak cucunya mengikuti mereka dalam keimanan, Kami akan mengumpulkan anak cucunya itu dengan mereka (di dalam surga). Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.” (QS. Ath-Thur [52]: 21).

Dalam menafsirkan ayat ini Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa didikan keimanan yang diberikan oleh orang tua yang beriman kepada anak-anaknya, akan membawa manfaat bagi anak-anak itu sendiri. Dalam ayat ini memberikan kepada kita bukti bahwa sifat *rahim* Allah begitu luas, dengan dikatakan dalam ayat ini bahwa anak keturunan yang beriman akan dipertemukan oleh Allah dengan orang tuanya yang beriman, meskipun kadar keimanan anak keturunan tersebut tidak sampai pada tingkat kadar keimanan orang tuanya.⁵⁴

7. Orang-orang Mukmin

Orang-orang mukmin merupakan pemberi syafa'at tidaklah secara tegas dinyatakan oleh al-Qur'an. Namun demikian, hal tersebut dapat ditangkap dari isyarat al-Qur'an saat mengungkapkan ihwal-ihwal adanya *syafi'*. Hal ini sebagaimana ditegaskan pada surat al-Hadid ayat 19:

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ هُمْ أَجْرُهُمْ
وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

“Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasulnya mereka itulah *ash-Shiddiqin* (yang sangat kukuh dalam kebenaran dan pembenarannya) dan *syuhada'* (orang-orang yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya) di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapatkan pahala dan cahaya (dari Tuhan) mereka. Adapun orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami itulah penghuni (neraka) *Jahim*.” (QS. Al-Hadid [57]: 19)

Penafsiran ayat di atas terdapat beberapa penafsiran dari para ulama. Ada yang menafsirkan bahwa ayat ini mendeskripsikan tentang kemantapan keimanan orang-orang beriman, yaitu orang-orang yang mengikrarkan ke-Esa-an Allah, membenarkan dan mempercayai Rasul-rasulnya, sehingga mereka menempati posisi *shiddiqin*. Maka,

⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*..., jil. 9, hlm. 465-466.

bagi orang-orang semacam ini telah disediakan pahala yang agung, dan memperoleh cahaya yang dijanjikan yang menerangi di hadapan mereka dan sisi kanan mereka.⁵⁵

Berbeda dengan pendapat ini, terdapat pendapat lain yang menjelaskan bahwa ayat ini bukan menggambarkan keimanan yang demikian mantap sehingga pelakunya dinamai mukmin atau menempati posisi *shiddiqin*, tetapi dia beriman dengan keimanan yang menjadikannya taat, dan karena itu mereka diikutkan masuk ke dalam kelompok *shiddiqin* dan *syuhada'*, dimana kedua kelompok ini akan menjadi saksi di hadapan Allah SWT. Yang menunjukkan makna ini adalah kalimat *inda rabbihim* (di sisi Tuhan mereka) dan *lahum ajruhum wa nuruhum* (bagi mereka pahala dan cahaya mereka). Mereka diikutkan masuk ke dalam kelompok *shiddiqin* sehingga mereka dianugerahi seperti ganjaran dan cahaya mereka. Hal ini sesuai dengan maksud firman Allah SWT:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

“Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. An-Nisa’ [4]: 69).

Ayat ini menegaskan orang yang mentaati Allah SWT dan Rasulnya, sebagai imbalannya adalah mereka digabungkan kepada kelompok orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah SWT, yakni para Nabi dan Rasul, para *shiddiqin*, orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Karena orang-orang mukmin akan diikutkan untuk menjadi saksi pada hari kiamat, konsekuensi logisnya adalah mereka juga dapat memberikan syafa'at seperti para saksi itu.⁵⁶

Bagaimanapun, kedudukan yang ada pada pribadi Nabi Muhammad sebagai pemberi syafa'at untuk umat manusia sama sekali tidak akan mengurangi kenyataan bahwasannya segala sesuatu berada dalam naungan kekuasaan Allah. Allah yang menciptakan segala sesuatu, termasuk sebab sekunder serta segala perantara. Syafa'at merupakan

⁵⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*..., jil. 14, hlm. 342.

⁵⁶ Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*..., Jil. 1, hlm. 173.

salah satu sarana menuju Allah. Syafa'at Nabi Muhammad adalah sesuatu yang harus dihargai.

Sementara kalimat syahadat mendatangkan banyak keutamaan bagi orang yang mengucapkannya, syafa'at Nabi merupakan tambahan dari mengucapkan “tidak ada tuhan kecuali Allah (*la ilaha illa Allah*).” Sebenarnya, seseorang menerima syafa'at ketika ia mengucapkan kalimat syahadat. Jadi, keislaman seseorang di dunia secara otomatis kelak ia akan mendapatkan syafa'at.⁵⁷

Diriwayatkan dalam hadis bahwa Nabi Muhammad memberikan syafa'at dan diterima oleh 4 golongan yaitu:

- a. Untuk mereka yang di dalam hatinya terdapat iman meski hanya sebesar butir gandum.
- b. Untuk mereka yang di dalam hatinya terdapat iman meski hanya sebesar biji sawi.
- c. Untuk mereka yang di dalam hatinya terdapat iman meski kurang dari dua hal itu.
- d. Untuk mereka yang pernah mengucapkan, “Tidak ada tuhan kecuali Allah” (*la ilaha illa Allah*).⁵⁸

D. Ayat-ayat Syafa'at Dalam Al-Qur'an

Kata Syafa'at dari akar kata *syaf'un* terhitung di dalam al-Qur'an sebanyak 26 kali dalam 19 surat.⁵⁹ Adapun dalil-dalil yang penulis cantumkan dalam penelitian ini hanya sebagai penguat dari penelitian ini. Dikarenakan banyaknya ungkapan syafa'at di dalam al-Qur'an yang seakar dengan ungkapan syafa'at, maka penulis membatasi kajian kepada 4 ayat, 2 ayat terdapat kata kunci syafa'at di dalamnya dan 2 ayat lagi tidak terdapat kata kunci syafa'at di dalamnya, akan tetapi memiliki isi pembahasan terkait syafa'at di dalamnya. Dan 4 ayat tersebut yaitu: QS. Al-Baqarah [2]: 48, QS. Thaha [20]:109, QS. Al-Isra' [17]:79, dan QS. Adh-Dhuha [93:] 5. Berikut adalah kutipan ayatnya:

⁵⁷ Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafa'at, Tawasul dan Tabaruk*, (Jakarta: Serambi, 2007), hlm. 19.

⁵⁸ Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafa'at, Tawasul dan Tabaruk...*, hlm. 41.

⁵⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi', *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishriyah, t.th), hlm. 632-634.

1. QS. Al-Baqarah [2]: 48

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا
عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

“Takutlah kamu pada suatu hari (kiamat) yang seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun, syafa’at dan tebusan apa pun darinya tidak diterima, dan mereka tidak akan ditolong.” (QS. Al-Baqarah [2]: 48).

2. QS. Thaha [20]: 109

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

“Pada hari itu tidak berguna syafa’at, kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih dan yang diridhai perkataannya.” (QS. Thaha [20]: 109).

3. QS. Al-Isra’ [17]: 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Pada sebagian malam lakukanlah shalat tahajjud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra’ [17]: 79).

4. QS. Adh-Dhuha [93]: 5

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

“Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunianya kepadamu sehingga engkau ridha.” (QS. Adh-Dhuha [93]: 5).

BAB III

PROFIL SEPUTAR ALIRAN TEOLOGI DALAM ISLAM

A. Syi'ah

1. Sejarah dan Ajarannya

Syi'ah adalah kenyataan sejarah umat agama Islam yang terus menerus bergulir. Lebih dari 1000 tahun Syi'ah mengalami perjalanan sejarah yang panjang, tidak serta merta hadir di panggung perdebatan dan konflik sosial pada zaman ini. Sepanjang sejarah tersebut, konflik Syi'ah selalu ada dalam dimensi-dimensi waktu yang berbeda dengan segala macam persoalan. Dalam mengungkap sejarah tersebut, para ahli sejarah dari kalangan Sunni dan Syi'ah saling melontarkan argumen-argumen yang berbeda dalam menjelaskan sejarah perkembangan kelompok ini. Masing-masing memberikan klaim bahwa pendapatnya adalah yang paling otentik dan rasional, atau dalam kata lain, masing-masing mengaku benar.

Syi'ah secara bahasa memiliki arti pecinta, pembela, pengikut.⁶⁰ Syi'ah dalam istilah lain bisa disandingkan pula dengan kata *tasyaiyu'* yang memiliki arti taat atau patuh secara agama dan mengangkat kepada sosok yang ditaati dengan penuh keyainan serta keikhlasan dalam dirinya tanpa ada rasa ragu.⁶¹

Istilah *asy-Syi'ah* dapat pula berarti sahabat. Syi'ah adalah sebuah akar kata yang bermakna pihak atau kelompok dari kata kerja *syayya'a* atau *tasyayya'a* yang berarti berpihak, memihak, bergabung atau menggabungkan diri.⁶²

Al-Fairuzabadi (W. 817 H) dalam *al-Qamus* dalam kata *sya'a* mengatakan, "*syi'atur rajul*" adalah para pengikut dan pembela seseorang, dan dalam konteks tertentu berarti kelompok. Hal ini berlaku untuk satu, dua, maupun sekelompok orang, laki-laki atau perempuan. Namun, pada umumnya kata ini digunakan untuk menyebut setiap orang yang setia kepada Ali dan *ahlul bait* sehingga menjadi julukan bagi mereka.⁶³

⁶⁰ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999), hlm. 1110.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, (Tangerang: Lentera Hati. 2007), hlm. 61.

⁶² M. Joesoef, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Sekte Syi'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1982), hlm. 9.

⁶³ Muhammad al-Musawi, *Mazhab Syi'ah: Kajian Al-Qur'an dan Sunnah*, (Bandung: Muthahhari Press, 2001), hlm. 56.

Istilah Syi'ah secara etimologi juga berarti pengikut, pendukung, pembela, pecinta yang kesemuanya mengarah kepada makna dukungan kepada ide-ide atau individu dan kelompok tertentu. Beberapa makna kata-kata Syi'ah yang terdapat dalam al-Qur'an itu tidak mengacu pada arti Syi'ah sebagaimana secara umum dimaksud. Sangat beragam uraian para pakar Muslim perihal asal usul paham Syi'ah dan masa pembentukannya. Tetapi, sepintas dapat dikatakan ada di antaranya bahwa paham ini bersumber dari pemikiran Persia, bahkan dari upaya orang-orang Yahudi untuk menyimpangkan ajaran Islam.⁶⁴

Sedangkan kata Syi'ah secara terminologi seperti halnya yang diungkapkan oleh seorang ulama beraliran Syi'ah yakni Muhammad Jawad al-Mughniyah (W. 1400 H), ia memberi definisi tentang kelompok Syi'ah bahwa mereka ialah kelompok yang meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw telah menetapkan dengan *nash* tentang khalifah sebagai pengganti beliau dengan menunjuk Imam Ali bin Abi Thalib.⁶⁵

Sedangkan al-Jurjani (W. 392 H) seorang ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* penganut aliran asy-Asy'ariyah memiliki pendapat yang selaras dengan definisi tersebut bahwa Syi'ah ialah mereka yang mengikuti Sayyidina Ali serta juga percaya bahwa beliau ialah imam setelah wafatnya Rasulullah Saw. Serta percaya bahwa *Imamah* tidak akan keluar dari beliau dan keturunannya.⁶⁶

Sedangkan menurut perspektif asy-Syahrastani (W. 548 H), Syi'ah ialah kelompok rakyat yang mendukung Ali bin Abi Thalib. Imam Ali adalah Imam serta Khalifah yang ditetapkan dengan *nash* dan wasiat dari Rasul, baik secara terang-terangan juga tersirat. sehingga menurut asumsi kelompok Syi'ah bahwa *imamah* (kepemimpinan) tidak boleh keluar dari jalur keturunan Ali dan yang bukan berasal dari keturunan Ali merupakan sebuah kezaliman yang dilakukan oleh pihak lain dan *taqiyyah* dari pihak keturunan Ali. Syi'ah berasumsi tentang *imamah* bukan hanya dilihat sebagai sebuah kemaslahatan dengan dipilih ataupun ditunjuk, akan tetapi *imamah* termasuk dalam persoalan akidah yang menjadi tiang dari agama. Rasulullah tidak pernah melupakannya dan tidak boleh dicampuri oleh pihak lain. Imam harus ditunjuk sesuai dengan *nash* dan wajib memiliki sifat terbebas dari

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan!...*, hlm. 63.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan!...*, hlm. 61.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan!...*, hlm. 62.

kesalahan, terbebas dari dosa besar maupun kecil (*maksum*) dan ketentuan tersebut harus diterima serta tidak boleh ditolak.⁶⁷

Aliran Syi'ah muncul pada akhir masa khalifah ketiga, Usman kemudian tumbuh dan berkembang pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Sayyidina Ali sendiri tidak pernah berusaha untuk mengembangkannya, tetapi bakat-bakat yang dimilikinya telah mendorong perkembangan itu. Ketika Sayyidina Ali wafat perkembangan ke-Syi'ah-an itu menjadi mazhab-mazhab. Sebagiannya menyimpang dan sebagian lainnya lurus. Namun, keduanya sama-sama fanatik terhadap keluarga Nabi.

Sebagian kalangan berpendapat bahwa munculnya aliran Syi'ah merupakan produk ciptaan Yahudi yang bertujuan menyimpangkan ajaran agama Islam, menunjuk Abdullah bin Saba' sebagai aktor intelektual dari paham ini. Konon Abdullah bin Saba' muncul di akhir periode pemerintahan Usman bin Affan. Ia adalah seorang Yahudi yang dilukiskan sebagai orang yang mempunyai aktivitas yang luar biasa. Ia menyamar menjadi seseorang yang hidup sederhana, dan meraih kekaguman banyak sahabat Nabi Muhammad Saw, tetapi tujuannya ialah memecah belah umat. Ia berhasil menghasut rakyat sehingga terjadi pemberontakan terhadap Khalifah ketiga yang kemudian terbunuh. Konon, ia juga berperan penting pada terhambatnya proses perdamaian antara Ali bin Abi Thalib dengan dua sahabat Nabi lainnya, yaitu Thalhah dan Zubair di Basrah. Ia pulalah akhirnya yang membentuk ide-ide saat berada di Kufah, yang pada dasarnya mengagung-agungkan Ali, pengagungan yang pasti sahabat Ali tidak sepakat karena melampaui batas kewajaran, misalnya dengan menyatakan bahwa semestinya Ali yang menjadi Nabi, bukan Muhammad Saw. Malaikat Jibril keliru atau berkhianat saat menyampaikan wahyu dan lain sebagainya. Kemudian Ibn Saba' juga sukses mengelabui orang-orang awam, yang memang pada umumnya sangat kagum kepada Sayyidina Ali. Tetapi tidak sedikit ahli Syi'ah yang menyangsikan wujud Abdullah bin Saba' serta menilai tokoh tersebut fiktif yang sengaja diciptakan para anti Syi'ah.⁶⁸

Namun demikian, Abdul Halim Mahmud (W. 1978 H) membantah pendapat di atas, ia berkata bahwa aliran Syi'ah tidak lahir sebab pengaruh ajaran dari Persia atau Yahudi, namun ia telah ada lebih

⁶⁷ Abu al-Fattah Muhammad al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1961), hlm. 116.

⁶⁸ Helmi Chandra dkk, *Pengaruh Politik Sunni dan Syi'ah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 33.

dahulu sebelum terjadinya *sinkretisme*. Syi'ah lahir secara alami, yaitu simpati segolongan kaum Muslimin terhadap 'Ali bin Abi Thalib serta keturunannya.⁶⁹

Saat yang paling sukar bagi kelompok Syi'ah adalah dua puluh tahun kekuasaan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Saat itu kaum Syi'ah tidak memiliki perlindungan dan dimusuhi oleh pihak pemerintah. Keluarga Imam Hasan dan Husein mati dibunuh dengan kejam, dibantai dengan seluruh pembantu dan anak-anaknya. Penderitaan kelompok *ahlul bait* semasa pemerintahan Mu'awiyah inilah yang menguatkan perjuangan kelompok Syiah menjadi sebuah paham atau aliran di luar kelompok yang menguasai pemerintahan Islam, yaitu kelompok Sunni. Syi'ah terus bertahan untuk menentang penguasa yang dinilai tidak berbuat adil dan berperilaku aniaya.⁷⁰

Namun demikian, Syi'ah juga mendapat pengikut yang besar terutama pada masa dinasti Umayyah. Hal ini merupakan akibat perlakuan kasar dan kejam dinasti ini terhadap para *ahlul bait*. Menurut para ahli sejarah, peristiwa kesyahidan cucu Nabi Muhammad yaitu Sayyidina Husein di Karbala inilah penyebab utama terbentuknya Syiah secara hakiki, sejak tragedi ini sebutan Syiah tidak lagi dirangkaikan dengan nama-nama tertentu seperti sebelumnya, Syi'ah Ali, Syi'ah Husein, tetapi cukup dengan sebutan Syi'ah saja dan sebagai bukti hal tersebut timbul perlawanan terhadap pemerintahan seperti gerakan: *At-Tawwabut, Kaisaniah*.⁷¹

Setelah mengalami perkembangan, Syi'ah lalu menjadi madzhab politik yang pertama lahir pada Islam setelah terjadinya peristiwa *tahkim* tersebut. Setiap Sayyidina Ali berhubungan dengan masyarakat, mereka semakin kagum terhadap bakat dan ilmunya. Oleh karena itu, kekaguman tersebut dieksploitasi oleh para propagandis dari kalangan Syi'ah dengan tujuan menyebarkan pemikiran-pemikiran mereka. Saat keturunan Sayyidina Ali, yang sekaligus merupakan keturunan Rasulullah mendapatkan perlakuan yang tak adil dan perlakuan zalim dan mengalami banyak penyiksaan di masa Bani Umayyah, cinta mereka terhadap keturunan Ali semakin mendalam. Mereka berpendapat bahwa *Ahlul Bait* adalah *syuhada'* dan korban

⁶⁹ Helmi Chandra dkk, *Pengaruh Politik Sunni dan Syi'ah...*, hlm. 33.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan!...*, hlm. 63.

⁷¹ Fadil Su'ud Ja'fari, *Islam Syi'ah: Telaah Pemikiran Habib Husein al-Habsyi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 37.

kezaliman. Dengan demikian, semakin meluas juga madzhab Syi'ah serta pendukungnya pun semakin banyak.⁷²

Dalam aliran Syiah terdapat tiga dimensi ajaran didalamnya yaitu akidah, akhlak, serta fiqih (*syariat*) sebagaimana pembagian yang telah disepakati oleh para ulama Islam. Syi'ah telah memformulasikan akidah dalam tiga prinsip pokok, yaitu tauhid, *nubuwwah*, serta hari pembalasan. Dari prinsip dasar tauhid, timbul prinsip keadilan tuhan, dari prinsip kenabian, timbul prinsip *imamah*. Sebagian ulama memasukkan kedua prinsip lain selain prinsip tersebut, yaitu *imamah* dan keadilan. Sistematika ini pada intinya mengikuti sebuah kaidah *idkhalul juz' ilal kull* (menyertakan yang partikular kepada universal). Dengan begitu prinsip dalam aliran Syi'ah berkembang menjadi lima prinsip, yaitu: *al-tauhid*, *al-nubuwwah*, *al-imamah*, *al-'adl*, dan *al-ma'ad*.⁷³

2. Pandangan Kelompok Syi'ah Terkait Syafa'at

Mayoritas ulama Islam bersepakat bahwa syafa'at memang ada di hari kiamat serta akan diberikan kepada umat manusia. Akan tetapi, sebagian dari mereka berselisih pandangan perihal seberapa luas makna syafa'at tersebut. Sama halnya dengan pandangan dari kalangan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, ulama dari kalangan Syi'ah berpandangan bahwa syafa'at kelak akan bermanfaat untuk menghindarkan seseorang dari bahaya dan siksaan di neraka.

Muhammad bin Nu'man al-Akbari (W. 413 H) menyatakan bahwa Syi'ah *Imamiyyah* bersepakat bahwa Rasulullah kelak pada hari kiamat akan memberikan syafa'atnya kepada sekelompok orang dari umatnya yang berlumuran dengan dosa besar. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa *Amirul Mukminin* Ali akan memberikan syafa'atnya kepada para pencinta serta pengikutnya yang memikul dosa, demikian juga para imam *maksum* lainnya dari *ahlul bait*. Berkat syafa'at manusia-manusia suci tersebut, Allah SWT menyelamatkan banyak manusia yang semestinya masuk ke dalam neraka sebab dosa-dosa yang telah mereka perbuat ketika di dunia.

Pada bagian lain ia mengatakan, bahwa seorang mukmin yang saleh bisa memberikan syafa'at untuk sahabat mukminnya yang berdosa. Allah akan menerima syafa'at yang ia berikan itu. Demikianlah

⁷² Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam...*, hlm. 35.

⁷³ Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*, (Jakarta, Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), hlm.15.

keyakinan seluruh kaum Syi'ah *Imamiyyah* kecuali beberapa gelintir orang.⁷⁴

Muhammad Baqir al-Majlisi (W. 1110 H) berkata, bahwa syafa'at merupakan satu hal yang telah disepakati oleh kaum muslimin sebagai persoalan yang prinsipil dalam agama Islam. Semua bersepakat bahwa Rasulullah di hari kiamat kelak akan memberikan syafa'at kepada umatnya, bahkan umat yang lain. Sedangkan hal yang menjadi ajang perselisihan pendapat ialah tentang makna syafa'at ini dan hasil yang didapatkan darinya, apakah syafa'at berarti bertambahnya pahala seseorang ataukah hanya berarti penghapusan dosa?.

Kaum Syi'ah *Imamiyyah* berpendapat bahwa syafa'at berarti penghapusan dosa meskipun dosa itu tergolong sebagai dosa besar. Syi'ah *Imamiyyah* juga meyakini bahwa hak terkait pemberian syafa'at ini bukan hanya dimiliki oleh Rasulullah dan para imam *maksum* saja, akan tetapi para orang saleh juga mampu memberi syafa'at untuk orang lain dengan izin dari Allah Swt.⁷⁵

B. Mu'tazilah

1. Sejarah dan Perkembangannya

Istilah *Mu'tazili* dengan men-*dhammah*-kan *mim*, men-*sukun*-kan *'ain muhmalah*, men-*fathah*-kan *ta'* dengan titik dua di atasnya, meng-*kasrah*-kan *za* serta *lam* di akhir, adalah penyandaran terhadap istilah *i'tazala* yang berarti menyendiri, mengasingkan diri.⁷⁶ istilah *Mu'tazilah* di sini maksudnya ialah golongan *Mu'tazilah*.

Permasalahan muncul perihal penamaan *Mu'tazilah* Apakah diberikan oleh orang luar ataukah oleh golongan *Mu'tazilah* sendiri. Menurut kalangan para pakar sejarah, ada yang berpendapat bahwa nama *Mu'tazilah* diberikan oleh pihak luar, dan terdapat juga yang mengatakan diberikan oleh mereka sendiri.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa nama *Mu'tazilah* itu diberikan oleh pihak luar, umumnya bersumber dari peristiwa keluarnya Washil bin Atha' (W. 131 H) dari pengajian Hasan al-Bashri (W. 110 H), dimana dari Hasan al-Bashri muncul ucapan "*I'tazala 'Anna*". dari kata-kata tersebut muncullah kemudian sebutan *Mu'tazilah* bagi Washil bin Atha' dan para pengikutnya.⁷⁷ Ini

⁷⁴ Ja'far Subhani, *Tentang Dibenarkannya Syafa'at dalam Islam...*, hlm. 9.

⁷⁵ Ja'far Subhani, *Tentang Dibenarkannya Syafa'at dalam Islam...*, hlm. 21.

⁷⁶ Abdul Rozak dkk, *Ilmu Kalam...*, hlm. 77.

⁷⁷ Abu al-Fattah Muhammad al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal...*, hlm. 48.

menunjukkan bahwa perihal terkait nama Mu'tazilah bukan berasal dari Washil dan pengikutnya sendiri, akan tetapi dari pihak luar mereka.

Dalam versi lain dijelaskan bahwa permasalahan ini timbul ketika ada seseorang peserta pengajian di forum menanyakan kepada Hasan al-Bashri perihal status mukmin yang berdosa besar. Di saat Hasan al-Bashri masih tertegun berfikir untuk menjawab pertanyaan tersebut, secara spontan salah seorang peserta dalam pengajian tersebut yang bernama Washil bin Atha' menyampaikan jawabannya. Menurut pandangan saya, orang mukmin yang melakukan dosa besar maka statusnya tidak lagi mukmin yang sempurna, akan tetapi juga tidak kafir sempurna. Dia berada di antara dua posisi yang disebutnya *al-Manzilah baina al-Manzilatain* (tempat diantara dua tempat). Setelah mengemukakan pendapat tadi Washil bin Atha' langsung meninggalkan forum pengajian Hasan al-Bashri dan diikuti oleh temannya yang bernama 'Amr bin Ubaid (W. 128 H). Mereka langsung menuju kesalah satu tempat lain di dalam masjid tersebut.⁷⁸

Adapun al-Mas'udi (W. 345 H) menyampaikan, bahwa mereka disebut kaum Mu'tazilah sebab mereka berpendapat bahwa orang berdosa besar bukan mukmin dan bukan juga kafir. Mereka mengambil posisi di antara kedua posisi itu (*al-Manzilah baina al-Manzilatain*). Berdasarkan versi ini, mereka disebut kaum Mu'tazilah karena mereka membuat orang yang berdosa besar jauh dari (tidak masuk) golongan mukmin dan kafir.⁷⁹

Dalam riwayat diceritakan bahwa nama Mu'tazilah sudah ada sebelum adanya peristiwa Washil bin Atha' dengan al-Hasan al-Bashri dan sebelum timbulnya pendapat tentang posisi di antara dua posisi. Sebutan Mu'tazilah saat itu adalah julukan bagi kelompok yang tidak mau terlibat dalam pertikaian-pertikaian politik yang terjadi di zaman khalifah Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Mereka menjauhkan diri dari kelompok-kelompok yang saling bertikai pada saat itu, serta hanya menekuni aktivitas dakwah dan ibadah saja. Secara spesifik penyebutan istilah Mu'tazilah ditujukan kepada mereka yang pada saat itu tidak ikut dalam peperangan, baik perang Jamal antara pasukan Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Aisyah, maupun perang Shiffin antara

⁷⁸ Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir al-Baghdadi, *Al-Farq Baina al-Firq wa al-Bayan al-Firq an-Najiyah Minhum*, (Kairo: Maktabah Ibnu Sina, tt), hal. 118.

⁷⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 41.

pasukan Ali bin Abi Thalib melawan pasukan Mu'awiyah. Kedua peperangan ini terjadi sebab persoalan politik.⁸⁰

Mu'tazilah sebagai sebuah aliran mulai berkembang di Ibukota kekuasaan umat Islam yang berpusat di kota Baghdad, di bawah kepemimpinan awal kekhalifahan dinasti Abbasiyah. Aliran Mu'tazilah baru menghebohkan pemikiran keislamannya di masa Bani Abbasiyyah dengan masa yang relatif panjang. Khalifah al-Ma'mun bin Harun al-Rasyid (W. 218 H) mengangkat aliran Mu'tazilah menjadi madzhab resmi Negara untuk menggantikan aliran Sunni. Khalifah al-Ma'mun bin Harun al-Rasyid bahkan memaksa para *ahl al-Fiqh* serta *ahl al-Hadis* untuk mengikuti ajarannya. Sebagian ulama mengikuti ajarannya hanya sebagai *taqiyyah* (tindakan penyelamatan diri) sebab takut, bukan sebab meyakininya.⁸¹

Sebagian kelompok *Ahlussunnah wal Jama'ah* menamakan mereka dengan sebutan kaum *Mu'attilah* yakni golongan yang menafikan sifat tuhan. Mereka berpendapat bahwa tuhan tidak memiliki sifat-sifat yang berdiri sendiri pada zat.⁸² Selain itu, terdapat juga yang menjuluki mereka menggunakan istilah kaum *al-Qadariyah*, sebab mereka menganut paham bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan kemampuan berbuat. Selain itu terdapat juga kelompok yang menamakan dengan sebutan *al-Wa'idiyah*, karena mereka mengajarkan paham bahwa ancaman tuhan terhadap orang-orang yang tidak taat kepadanya pasti akan berlaku.⁸³

Pengikut Mu'tazilah sendiri sebenarnya menamakan golongan mereka dengan sebutan "*Ahlu al-'Adl wa al-Tauhid*", yaitu golongan yang mempertahankan keadilan dan keesaan tuhan. Sebutan ini lebih mereka sukai sebab bersumber dari dua ajaran utama yaitu *al-'Adlu* dan *al-Tauhid*. Walaupun demikian mereka sama sekali tidak menolak sebutan Mu'tazilah.⁸⁴

Golongan Mu'tazilah memiliki lima doktrin utama yang populer dengan sebutan *al-Ushul al-Khamsah*. Kelima doktrin itu adalah *al-Tauhid*, *al-'Adl*, *al-Wa'du wa al-Wa'id*, *al-Manzilatain*, dan *al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahyu 'an al-Munkar*. Berikut penjelasannya:

⁸⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 42.

⁸¹ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam...*, hlm. 149.

⁸² Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 152.

⁸³ Yunan Yusuf, *Alam Pikir Islam: Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Perkasa, 1990), hlm. 37.

⁸⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 42.

1. *Al-Tauhid*

Al-Tauhid yaitu mengesakan Tuhan, yang merupakan dasar ajaran Islam yang pertama dan primer. Dalam mengesakan tuhan, golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa tuhan tidak memiliki sifat-sifat yang berdiri sendiri di luar zatnya, sebab akan mengakibatkan banyaknya yang *qadim*. Kelompok ini juga adalah golongan *antropomorfisme* yaitu paham yang menolak sifat-sifat jasmaniyah bagi tuhan, karena akan membawa kepada *tasybih* dan *tajsim*. Mereka berpendapat bahwa Allah '*alim* (mengetahui) dengan zatnya, *qadir* (kuasa) dengan zatnya, *hayyun* (hidup) dengan zatnya, *mutakallim* dengan zatnya. Berdasarkan atas pendapat tersebut maka mereka mengatakan, bahwa al-Qur'an merupakan makhluk, sebab tidak ada yang *qadim* terkecuali Allah swt.

2. *Al-'Adlu*

Al-'Adlu bermakna keadilan Tuhan. Keadilan berarti meletakkan tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatannya. Keadilan tuhan menurut golongan ini mengandung arti bahwa Tuhan wajib berbuat baik serta memberikan terbaik bagi hambanya (*al-shalah wa al-ashlah*), Tuhan wajib menepati janji, Tuhan wajib berbuat sesuai dengan aturan dan hukum yang sudah ditetapkannya, dan tuhan tidak akan memberi beban diluar kemampuan hamba. Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia, manusia bisa mengerjakan perintah-perintahnya dan meninggalkan larangan-larangannya, sebab adanya kekuasaan yang dijadikan Tuhan pada diri manusia.

3. *Al-Wa'du wa al-Wa'id*

Al-Wa'du wal al-wa'id ialah janji dan ancaman. Golongan Mu'tazilah meyakini bahwa janji dan ancaman tuhan untuk membalas perbuatan hambanya pasti akan terealisasi. Ini bagian dari keadilan tuhan. Tuhan berjanji akan memberi pahala serta mengancam akan memberikan siksaan pasti dilaksanakan. Siapa yang berbuat baik maka balasannya kebaikan. Begitupun sebaliknya siapa yang berbuat kejahatan maka balasannya kejahatan juga. Tidak ada ampunan bagi pelaku dosa besar tanpa bertaubat.

Golongan Mu'tazilah sepakat mengatakan bahwa seorang mukmin apabila mati dalam keadaan taat dan telah bertaubat, maka ia berhak untuk mendapatkan ganjaran, serta *tafaddhul* (karunia

yang kuasa), yaitu suatu pengertian lain dari ganjaran. Jika seorang mukmin mati dalam keadaan tidak taat dan belum bertaubat lebih dahulu dari dosa besar yang sudah diperbuatnya, maka dia ditempatkan dalam neraka selama-lamanya, akan tetapi siksa yang diterimanya lebih ringan daripada siksa orang-orang kafir. Inilah yang disebut oleh mereka dengan janji dan ancaman.

4. *Al-Manzilah baina al-Manzilitain*

Al-Manzilah baina al-Manzilitain yaitu tempat di antara dua tempat. Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar, statusnya tidak lagi mukmin sempurna serta juga tidak kafir, ia berada di antara keduanya. Doktrin inilah yang kemudian melahirkan aliran Mu'tazilah yang digagas oleh Washil bin Atha'.

5. *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*

Maksud dari *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar* dalam prinsip aliran Mu'tazilah adalah perintah untuk melakukan perbuatan baik dan larangan untuk berbuat munkar. Hal ini merupakan kewajiban dakwah bagi setiap orang Mu'tazilah. Prinsip ini lebih banyak berhubungan dengan *taklif* dan ranah *fiqh* daripada tauhid. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menerangkan ihwal masalah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ini. Prinsip ini wajib dijalankan oleh setiap orang islam untuk menyiarkan agama.⁸⁵

Sejarah menunjukkan betapa semangatnya Mu'tazilah mempertahankan pemahaman mereka, memberantas kesesatan yang hendak menghancurkan agama Islam, dan bahkan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dalam melaksanakan prinsip-prinsip tersebut, sebagaimana yang pernah dialami oleh para ahli hadis dalam problem *khalq* al-Qur'an.⁸⁶

2. Pandangan Kelompok Mu'tazilah Terkait Syafa'at

Berbeda dengan aliran *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang mempunyai pendapat bahwa pada hari kiamat Nabi Muhammad akan memberikan syafa'at kepada sekelompok umatnya yang melakukan dosa besar. sementara aliran Mu'tazilah mempunyai pendapat yang berbeda yakni,

⁸⁵ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2010), hal. 169-171.

⁸⁶ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam...*, hal. 172.

bahwa syafa'at Nabi Muhammad kelak diberikan kepada orang-orang yang taat, bukan kepada para pelaku maksiat dan bahwasanya Nabi Muhammad tidak akan memberikan syafaatnya kepada orang-orang yang berhak untuk disiksa di hari akhir kelak.⁸⁷

Mu'tazilah menolak argumentasi kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah yang mengemukakan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang menyatakan adanya syafa'at bagi para pelaku dosa besar. Menurut mereka, seluruh hadis yang menyatakan adanya syafa'at bagi para pelaku dosa besar merupakan hadis *ahad* (hadis yang diriwayatkan oleh periwayat tunggal), yang tidak terjamin kebenarannya. Oleh sebab itu, tidak bisa dijadikan pedoman sebagai alasan untuk membolehkan adanya syafa'at bagi para pelaku dosa besar. Qadhi Abdul Jabbar (W. 415 H) mengatakan, seandainya hadis-hadis itu benar maka maksudnya adalah bahwa syafa'at itu akan didapatkan oleh pelaku dosa besar yang telah taubat dari dosanya.⁸⁸

C. Ahlussunnah Wal Jama'ah (Sunni)

1. Sejarah dan Ajarannya

Ahlussunnah wal Jama'ah (Sunni) terdiri dari kata *ahlun* yang berarti kelompok, *Sunnah* yang berarti Hadis dan *Jama'ah* yang berarti mayoritas, yaitu memiliki makna kelompok mukmin dan perilakunya selalu berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, sedangkan dalam mengambil hukum Islam mengikuti mayoritas ahli *fiqh* (ulama ahli hukum Islam).⁸⁹ Dalam pengertian lain *Ahlussunnah wal Jama'ah* yaitu mereka yang dengan konsisten mengikuti dan membela ajaran yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW.⁹⁰

Secara terminologi adalah sekelompok umat Islam yang dalam keilmuan Tauhid mengadopsi sumber pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (W. 324 H) dan Imam Abu Mansur Al-Maturidy (W. 333 H). Dalam bidang fikih mengacu pada empat Imam, yaitu Hanafi dan Maliki, Syafi'i, dan Hambali dan juga Tasawuf mengikuti Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.⁹¹

⁸⁷ Al-Mufid, *Awail al- Maqalat*, (Beirut: Darl Al-Fikr, 1990), hlm. 14-15

⁸⁸ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam...*, hal. 173.

⁸⁹ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 7

⁹⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wa al-Jama'ah: Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 3.

⁹¹ Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia: Pendekatan Fikih Dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 69-70

Istilah Ahlussunnah wa al-Jama'ah sendiri, sebenarnya baru dikenal setelah adanya sabda Nabi Muhammad SAW, yakni seperti pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah. Hadis tersebut Rasulullah bersabda:

حدثنا قتادة عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن بني إسرائيل افتترقت على إحدى وسبعين فرقة. وإن أمتي ستفترق ثنتين وسبعين فرقة, كلها في النار, إلا واحدة وهي: الجماعة .

"Diriwayatkan dari Qatadah yang ia dapatkan dari sahabat Anas bin Malik berkata bahwasannya Rasulullah SAW telah bersabda: Sesungguhnya kaum Bani Israil akan berkelompok menjadi 71 golongan dan sesungguhnya umatku akan berkelompok menjadi 72 golongan, semua akan masuk ke dalam neraka kecuali satu golongan, yaitu al-jama'ah."⁹²

Istilah tersebut bukan *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* tetapi *al-Jama'ah* sebagai komunitas yang selamat dari api neraka. Akan tetapi menurut hemat penulis meskipun secara tersurat penyebutan istilah dalam hadis tersebut adalah *al-Jam'ah*, tetapi secara tersirat yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*.

Term *Ahlussunnah wal Jama'ah* sendiri muncul sebagai reaksi atas paham golongan aliran Mu'tazilah yang pada masa itu sedang gencar menyebarkan ajarannya di setiap wilayah kekuasaan Islam.⁹³ *Ahlussunnah wal jama'ah* ialah golongan yang berpegang teguh terhadap Sunnah dan juga kelompok mayoritas, sebagai lawan bagi golongan Mu'tazilah yang tak berpegang teguh terhadap Sunnah dan juga merupakan kelompok minoritas.⁹⁴

Ketika itu, serangan Mu'tazilah terhadap para *fuqaha* serta *muhadisin* semakin gencar. tidak seorang pun ahli *fiqih* yang terkenal atau ahli hadis yang luput dari serangan itu. Sebuah serangan dalam bentuk pemikiran dan juga disertai dengan penyiksaan fisik yang keji dalam suasana *al-Mihnah*. Akibatnya muncul kebencian rakyat terhadap mereka yang berkembang menjadi permusuhan. Kemudian

⁹² Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Maktabah Abi Al-Ma'athy, t.th), juz 5, hlm. 130.

⁹³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm. 62.

⁹⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 64.

ketika al-Mutawakkil (W. 247 H) berkuasa, ia menjauhkan pengaruh Mu'tazilah dari pemerintahan. sebaliknya, ia mendekati lawan-lawan mereka dahulu dan membebaskan para tokoh ulama.⁹⁵

Peristiwa *mihnah* yang terjadi pada masa khalifah al-Ma'mun (W. 218 H) itu karenan perbedaan pendapat sehubungan dengan paham *khalq* al-Qur'an. Mu'tazilah berpendapat bahwa al-Qur'an adalah *hadis* (baru) karena kalam Allah SWT yang tersusun dari suara dan huruf-huruf. Al-Qur'an itu makhluk dalam arti diciptakan Tuhan. Karena diciptakan berarti ia sesuatu yang *hadis*, jadi tidak *qadim*. Jika al-Qur'an itu dikatakan *qadim* maka akan timbul sebuah kesimpulan bahwa ada yang *qadim* selain Allah dan hal ini hukumnya musyrik. Khalifah al-Ma'mun menginstruksikan supaya dilaksanakan pengujian terhadap aparat pemerintahan tentang keyakinan mereka akan paham ini. Menurut al-Ma'mun orang yang mempunyai keyakinan bahwa al-Qur'an adalah *qadim* tidak dapat dipakai untuk menempati posisi penting di dalam pemerintahan, terutama dalam jabatan *qadhi'* (hakim).⁹⁶

Ahlussunnah Wal Jama'ah dikenal luas dan terkenal sejak adanya kaum Mu'tazilah yang menggagas rasionalisme dan didukung sang penguasa Bani Abbasiyah menjadi madzhab pemerintah, Mu'tazilah memakai cara-cara kekerasan pada saat menghadapi lawan-lawannya.⁹⁷

Hingga pada akhir abad ketiga hijriyah, lahir dua tokoh yang menonjol pada masa itu, yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ari (W. 324 H) di Bashrah dan Abu Mansur al-Maturidi (W. 333 H) di Samarkand. Mereka bersatu dalam melakukan bantahan terhadap aliran Mu'tazilah yang sedang pada masa itu sedang masif menyebarkan ajarannya, meskipun sedikit banyak kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan. Mereka tersebut merupakan pembawa aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah.⁹⁸

Proses konsolidasi Sunni berjalan secara evolutif. Pada masa awal berwujud embrio, pemikiran Sunni dalam bidang teologi bersifat selektif, memilih salah satu pendapat yang dianggap paling benar. Seorang tokoh *tabi'in* Hasan al-Bashri (W. 110 H) yang hidup secara *zuhud* dan teguh berpegang pada disiplin diri, dalam masalah *qadha'*

⁹⁵ Abdul Rozak dkk, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 119

⁹⁶ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Djambatan: Jakarta, 1992), 650.

⁹⁷ Nawawi, *Ilmu Kalam...*, hlm. 83.

⁹⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, (Jakarta: Logos, 1996), hlm. 189.

dan *qadar* yang menyangkut soal kehendak manusia, memilih pendapat Qadariyah, sedangkan dalam masalah pelaku dosa besar memilih pendapat Murji'ah yang menyatakan bahwa sang pelaku tidak berakibat kufur, hanya imannya yang rusak (*fasiq*).⁹⁹

Titik konsolidasi tercapai setelah Muhammad bin Idris al-Syafi'i (W. 205 H) berhasil menetapkan hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an dalam kerangka pemikiran hukum Islam. Sejak hadis dan *atsar al-shahabi* (opini para sahabat) menjadi salah satu rujukan penting dalam pemikiran Islam, maka dilakukan upaya yang sungguh-sungguh dalam untuk mengumpulkan hadis, di samping giat pula ikhtiar seleksi serta kritik hadis, maka lahirlah dua kitab *shahih* di antara enam buah korpus hadis (*al-Kutub al-Sittah*).¹⁰⁰

Kristalisasi teologi Sunni sendiri terjadi pada abad 4 H. wujud dari kristalisasi teologi Sunni, di satu pihak menolak rasionalisme dogma, di lain pihak menerima metode rasional dalam memahami dogma. Sehingga satu hal menarik penting untuk dicatat dalam proses kristalisasi ini, bahwa dalam waktu yang bersamaan Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari yang melahirkan aliran al-Asy'ariyah dan Imam Abu Mansur al-Maturidi yang melahirkan aliran al-Maturidiyah. Keduanya memelopori secara bersamaan di tempat yang berlainan.¹⁰¹

Meskipun dalam perkembangan selanjutnya, paham *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* yang dikenal sekarang banyak diwarnai oleh pemikiran-pemikiran kaum al-Asy'ariyah dibanding pemikiran-pemikiran al-Maturidiyah. Hal ini disebabkan antara lain karena karya-karya tokoh-tokoh Asy'ariyah banyak terpublikasikan di kalangan masyarakat Islam, baik karya Abu al-Hasan al-Asy'ari sendiri maupun tokoh lainnya, seperti al-Ghazali, al-Razi, dll. Sementara karya-karya tokoh al-Maturidiyah sangat langka terutama karya Abu Mansur al-Maturidi sendiri masih banyak yang belum dibukukan.

Adapun terkait prinsip serta karakter kelompok *Ahlussunnah wal Jama'ah* ialah moderat (*tawassut*). Kemoderatan itu bisa diaplikasikan pada tiga bidang ajaran Islam. Pertama, bidang tauhid yaitu keseimbangan antara penggunaan dalil *aqli* dengan dalil *naqli*, yaitu dalil *aqli* digunakan serta ditempatkan dibawah dalil *naqli*. Kedua, bidang syari'ah yaitu selalu berpegang teguh terhadap al-Qur'an serta Sunnah Nabi dengan menggunakan metode serta sistem yang bisa

⁹⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 64.

¹⁰⁰ Achmad Rodli Makmun, *Sunni dan Kekuasaan Politik*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006), hlm. 11.

¹⁰¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 47.

dipertanggungjawabkan. Ketiga, dalam bidang tasawwuf ialah menganjurkan *riyadhah* serta *mujahadah* yang sesuai tuntunan ajaran agama Islam, mencegah perilaku ekstrim yang dapat menjerumuskan pada penyelewengan pada akidah dan syari'ah, serta berpegang teguh pada akhlak yang luhur.¹⁰²

Ahlussunnah wal Jama'ah sendiri dalam perkembangannya telah berhasil menarik masyarakat banyak menjadi penganut yang berada dibawah naungannya. Hal ini disebabkan banyak faktor, di antaranya campur tangan khalifah sebagai penguasa, adanya para tokoh genius dan terampil serta terkemuka ditengah masyarakat. Konsep ajarannya yang sederhana, tidak berbelit-belit dengan rumusan filsafat di samping budaya masyarakat yang bersifat proaktif.¹⁰³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya ajaran aliran Ahlusunnah wal Jamaah ini sangat mempengaruhi dan mudah diterima oleh masyarakat sebab dengan gaya ajarannya yang mudah dipahami oleh seluruh kaum muslimin sehingga pemikiran-pemikiran mereka terkait; ihwal sifat Tuhan, perbuatan manusia, perbuatan tuhan, melihat tuhan, kalam Allah, serta kedudukan akal mudah diterima dikalangan masyarakat.

2. Pandangan Kelompok Sunni Terkait Syafa'at

Mayoritas ulama Islam bersepakat bahwa syafa'at memang ada di hari kiamat serta akan diberikan kepada umat manusia. Akan tetapi, sebagian dari mereka berselisih pandangan perihal seberapa luas makna syafa'at tersebut. Mayoritas ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* berpandangan bahwa syafa'at akan bermanfaat untuk menghindarkan seseorang dari bahaya dan siksaan di neraka.

Abu al-Hasan al-Asy'ari (W. 324 H) berkata bahwa kaum muslimin sepakat terkait syafa'at pasti adanya. Yang menjadi persoalan adalah kepada siapakah syafa'at itu diberikan, untuk mereka yang melakukan dosa besar atau bagi mereka yang *mukhlis*. Ahlusunnah wal Jama'ah berpandangan bahwa syafa'at diperuntukkan bagi orang-orang beriman tidak terkecuali, mereka yang telah melakukan dosa besar pun akan mendapatkannya.¹⁰⁴

Al-Qadhi Iyadh (W. 544 H) mengatakan Madzhab *Ahlussunnah wal Jama'ah* menyatakan kebenaran adanya syafa'at secara rasional, serta

¹⁰² Nawawi, *Ilmu Kalam...*, hlm. 86.

¹⁰³ Ris'an Rusli, *Teologi Islam*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016), hlm. 135.

¹⁰⁴ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diniyyah*, (Beirut: Maktabah Dar al-Bayan, 1980), hlm. 135.

wajib adanya berdasarkan wahyu yang *sharih* dan hadis yang dipercaya. Riwayat-riwayat yang secara keseluruhan derajatnya sampai ketingkat *mutawatir* membenarkan terkait eksistensi syafa'at di hari kiamat bagi orang-orang beriman yang berdosa. Pendapat ini pula disepakati oleh para ulama *salaf* saleh dan kalangan *Ahlussunnah wal Jama'ah* sesudah mereka.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Ja'far Subhani, *Tentang Dibenarkannya Syafa'at dalam Islam: Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 11.

BAB IV
PENAFSIRAN AYAT SEPUTAR SYAFA'AT MENURUT
PENAFSIRAN SYI'AH, MU'TAZILAH DAN SUNNI

A. Tafsir Ayat Tentang Syafa'at Syi'ah

1. QS. Al-Baqarah [2]: 48.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا
عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

“Takutlah kamu pada suatu hari (kiamat) yang seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun, syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima, dan mereka tidak akan ditolong.” (QS. Al-Baqarah [2]: 48).

Dalam tafsirnya al-Thabarsi (W. 548 H) menjelaskan bahwa ayat ini khusus berlaku bagi orang-orang Yahudi, karena mereka mengatakan:

نحن أولاد الأنبياء وأباؤنا يشفعون لنا

“Kami adalah putera-putera Nabi, dan bapak-bapak (leluhur) kami itu akan memberi syafa'at kepada kami.”

Kemudian Allah menjadikan mereka berputus asa terhadap syafa'at tersebut. Ayat yang mengandung pengertian khusus ini kemudian diberlakukan secara umum. Buktinya adalah *ijma'* di kalangan umat yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad memiliki syafa'at yang diterima (*maqbulah*), sekalipun mereka berbeda pendapat tentang teknis pelaksanaannya.¹⁰⁶

Dalam pandangan al-Thabarsi, syafa'at itu khusus berkaitan dengan menolak siksa (*mudharat*) dan menggugurkan siksa dari orang yang berhak menerimanya dari kalangan orang-orang mukmin pelaku dosa. Sedangkan Mu'tazilah mengatakan bahwa, syafa'at berkaitan dengan penambahan manfa'at bagi orang-orang yang taat dan yang bertaubat, bukan diperuntukkan orang-orang yang melakukan kemaksiatan. Hak memberi syafa'at menurut al-Thabarsi, ada pada diri Nabi Muhammad, para sahabat yang terpilih, para imam suci dari kalangan

¹⁰⁶ Abi Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Murtadha, 2006), jil. 1, hlm. 140.

ahlul bait, dan orang-orang mukmin yang saleh. Dan Allah menyelamatkan banyak para pelaku dosa dengan syafa'at mereka.¹⁰⁷

Al-Thabarsi kemudian mengatakan bahwa pendapat di atas didukung oleh riwayat-riwayat yang diterima oleh umat Islam dengan sikap membenarkan, yaitu perkataan Nabi Muhammad, yang berbunyi:

ادخرت شفاعتي لأهل الكبائر من أمتي

“*Aku sediakan syafa'atku untuk umatku yang melakukan dosa-dosa besar.*”¹⁰⁸

Kemudian al-Thabarsi menambahkan bahwa terdapat riwayat-riwayat ulama kita yang diterima secara *marfu'* hingga pada Rasulullah, yang mengatakan:

إني أشفع يوم القيامة فأشفع, ويشفع علي فيشفع, ويشفع أهل بيتي فيشفعون,

وإن أدنى المؤمن شفاعاة ليشفع في أربعين من إخوانه كل قد استوجب النار.

“*Pada hari kiamat aku memohon syafa'at, lalu Allah memperkenankan aku memberikan syafa'at dan Ali juga memohon syafa'at kepada Allah, lalu Allah pun memperkenankan dia untuk memberikan syafa'at. Sesungguhnya serendah-rendah syafa'at yang bias diberikan oleh seorang mukmin adalah untuk empat puluh orang dari saudara-saudara mereka yang telah ditetapkan untuk masuk ke dalam Neraka,*”¹⁰⁹

Dan juga berdasar dengan firman Allah dalam surat asy-Syu'ara' ayat 100-101 ketika menuturkan kerugian orang-orang kafir disbanding orang-orang mukminyang memperoleh syafa'at. Dalam ayat tersebut orang-orang kafir itu mengatakan, “*Kami tidak mempunyai seorang pemberi syafa'at pun, dan tidak pula seorang sahabat yang dekat.*”¹¹⁰

Dalam ayat ini dapat kita perhatikan dengan seksama bahwa Imam al-Thabarsi berpendapat bahwa ayat ini dikhususkan bagi orang-orang

¹⁰⁷ Abi Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an...*, jil. 1, hlm. 140.

¹⁰⁸ Abi Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an...*, jil. 1, hlm. 140.

¹⁰⁹ Abi Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an...*, jil. 1, hlm. 140.

¹¹⁰ Abi Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an...*, jil. 1, hlm. 140.

kafir saja. Ia kemudian menjelaskan tentang bagaimana pandangannya terkait syafa'at di akhirat, ia berpendapat bahwa eksistensi syafa'at di akhirat kelak ada kebenarannya dan syafa'at nantinya akan diperuntukkan bagi orang-orang mukmin pelaku dosa. Kemudian ia menyatakan bahwa diantar yang berhak memberikan syafa'at selain syafa'at dari Allah adalah Nabi Muhammad, para sahabat Nabi, para imam yang *maksum* dari kalangan *ahlul bait* dan orang-orang mukmin yang saleh.

2. QS. Thaha [20]: 109.

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

“Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih dan yang diridai perkataannya.” (QS. Thaha [20]: 109).

Dalam menafsirkan surat Thaha ayat 109 ini dengan singkat, Imam al-Thabarsi mengatakan:

لا تنفع ذلك اليوم شفاعاة أحد في غيره, إلا شفاعاة من أذن الله له في أن يشفع ورضي قوله فيها من الأنبياء والأولياء والصالحين والصدّيقين والشهداء

“Pada hari itu tidak berguna syafa'at siapa pun selain Allah, kecuali mereka yang telah mendapatkan izinnya untuk memberi syafa'at, dan perkataannya telah diridhainya, diantara mereka yang termasuk dalam kriteria tersebut adalah para Nabi, kekasih-kekasih Allah (*waliyullah*), orang-orang saleh, orang-orang yang benar dan membenarkan ajaran Allah (*shiddiqin*) dan orang-orang yang mati dalam keadaan syahid (*syuhada'*).”¹¹¹

Imam al-Thabarsi dalam menafsirkan ayat ini sangatlah singkat dan jelas. Ia menyatakan pandangannya bahwa di akhirat tidak ada syafa'at selain syafa'at dari Allah, kecuali syafa'at dari mereka yang Allah izinkan dan ridhai perkataannya, kemudian al-Thabarsi menjelaskan perihal mereka yang dapat memberikan syafa'at di akhirat, seperti penjelasan di atas.

¹¹¹ Abi Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*..., jil. 7, hlm. 43.

3. QS. Al-Isra' [17]: 79.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra' [17]: 79).

Pada penjelasan tafsir ayat ini al-Thabarsi memulainya dengan menjelaskan mengenai sisi bahasa di dalamnya dengan mengutip pandangan dari al-Zamakhshari. Dalam menafsirkan ayat ini ia memulainya dengan menjelaskan makna dari kata عسى jika dari Allah menjadi “suatu kewajiban.” المقام bermakna البعث dan lafal مقام disini menjadi *mashdar* dari jenis lain. Yakni, Allah akan memberimu pangkat atau derajat di hari kiamat nanti dengan pangkat yang sangat terpuji. Dapat juga memaknai kata البعث dengan makna الاقامة seperti contoh: “aku mendirikan keledaiku, yakni mendirikan keledai.” Maka artinya menjadi, Tuhanmu akan menganugerahi pangkat yang terpuji bagimu dan makhluk dari awal sampai akhir yang telah diciptakan akan memujimu.¹¹²

Kemudian al-Thabarsi melanjutkan penjelasannya bahwa yang dimaksud Derajat (*maqaman mahmudan*) ini adalah *maqam* syafa'at. Sebuah kedudukan atau derajat yang di sangat dimuliakan oleh semua jenis makhluk, jika meminta pasti diberi, dan ketika meminta syafa'at pasti akan disyafa'ati.¹¹³

Lalu al-Thabarsi menjelaskan mengenai syafa'at di akhirat, ia kemudian berpendapat:

وقد أجمع المفسرون على أن المقام المحمود هو مقام الشفاعة, وهو المقام الذي يشفع فيه للناس, وهو المقام الذي يعطي فيه لواء الحمد, فيوضع في كفة ويجمع تحته الأنبياء والملائكة فيكون صلى الله عليه وسلم أهل شافع وأول مشفع.

“Para mufasssir sepakat bahwa yang dimaksud ‘maqaman mahmudan’ adalah syafa'at yakni suatu kedudukan yang dapat

¹¹² Abi Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*..., jil. 6, hlm. 216.

¹¹³ Abi Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*..., jil. 6, hlm. 216.

memberikan syafa'at kepada manusia. Yakni maqam yang diberikan di dalamnya bendera pujian (liwa' al-hamd). Maka, dalam naungan panji bendera tersebut didalamnya terdapat para Nabi dan Malaikat, dan Nabi Muhammad Saw akan menjadi Nabi pertama yang bisa mensyafaati."¹¹⁴

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa al-Thabarsi menafsirkan bahwa *maqaman mahmudan* dalam ayat ini adalah syafa'at, yang mana kelak Nabi Muhammad akan diberikan *liwa' al-hamd* (panji bendera yang terpuji) dan seluruh para Nabi dan Malaikat berada dalam naungan bendera tersebut. Dan kelak Nabi adalah orang pertama yang dapat memberikan syafa'at kepada umat manusia.

4. QS. Adh-Dhuha [95]: 5.

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

"Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunianya kepadamu sehingga engkau ridha." (QS. Adh-Dhuha [95]: 5).

Para mufassir umumnya menginterpretasikan ayat ini dengan maksud syafa'at. Al-Thabarsi dalam tafsirnya mengatakan, yang dimaksud dalam ayat ini adalah kelak di akhirat Tuhanmu akan memberikan anugerah yang besar berupa syafa'at dan telaga (*haudh*) kepada Nabi Muhammad, ini merupakan suatu kemuliaan bagi Nabi Muhammad dan umat yang di ridhainya. Al-Thabarsi kemudian mengutip sebuah riwayat, dikisahkan Muhammad bin Ali bin al-Hanafiah, ketika berpidato di hadapan masyarakat kota Irak, ia mengatakan, "Wahai masyarakat Irak, anda sekalian meminta saya untuk menjelaskan ayat dalam al-Qur'an surat az-Zumar ayat 53 yang berbunyi, 'Wahai hamba-hambaku melampaui batas terhadap diri mereka sendiri...', maka kami (*ahlul bait*) mengatakan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan surat adh-Dhuha ayat 5 ini, 'Kelak Tuhanmu akan menganugerahkan nikmat kepadamu, sehingga hatimu menjadi puas.' Dan yang dimaksud dalam ayat ini adalah syafa'at yang kelak diberikan kepada orang-orang yang mengucapkan *la ilaha illa Allah*, sehingga Nabi sampai berkata, 'Tuhanku, sekarang aku puas.' Inilah penjelasan al-Thabarsi dalam tafsirnya."¹¹⁵

¹¹⁴ Abi Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an...*, jil. 6, hlm. 216.

¹¹⁵ Abi Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an...*, jil. 10, hlm. 294.

Kemudian al-Thabarsi melanjutkan penafsirannya dengan mengutip sebuah riwayat dari Ja'far al-Shadiq yang mengatakan:

دخل رسول الله صلى الله عليه وسلم على فاطمة, وعليها كساء من ثلثة الإبل, وهي تطحن بيدها, وترضع ولدها, فدمعت عينا رسول الله صلى الله عليه وسلم لما أبصرها فقال: يا بنتاه! تعجلي مرارة الدنيا بحلاوة الآخرة, فقد أنزل الله علي:
وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

“Rasulullah datang ke rumah putrinya Fathimah dan saat itu di tangan puterinya terdapat sebuah penumbuk dari tulang unta. Fathimah menumbuk tepung dengan tangannya sendiri dan menyusui sendiri anaknya. Melihat pemandangan itu mengalirlah air mata Rasulullah, lalu beliau berkata, Wahai anakku, tukarkanlah kepahitan hidup di dunia ini dengan kelezatan akhirat, sebab Allah telah menurunkan wahyu kepadaku yang berbunyi, ‘Kelak Tuhanmu akan menganugerahkan kenikmatan kepadamu, sehingga hatimu menjadi puas.’”¹¹⁶

Dari semua penjelasan al-Thabarsi sebagai representator *mufasssir* dari kelompok Syi'ah, ia menjelaskan dalam tafsirnya tentang syafa'at dapat disimpulkan bahwa, menurut pendapatnya eksistensi syafa'at di akhirat benar keberadaannya. Menurutnya syafa'at akan diperuntukkan bagi orang-orang mukmin pelaku dosa. Kemudian ia menyatakan bahwa diantara yang berhak memberikan syafa'at selain syafa'at dari Allah adalah Nabi Muhammad, para sahabat Nabi, para imam yang *maksum* dari kalangan *ahlul bait* dan orang-orang mukmin yang saleh. Pandangan al-Thabarsi tidak jauh berbeda dengan pandangan mayoritas para ulama, yang membedakannya adalah pencatuman imam *maksum* dari kalangan *ahlul bait* yang kelak dapat memberikan syafa'at. Hal ini wajar karena latar belakang al-Thabarsi yang menganut paham Syi'ah.

¹¹⁶ Abi Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an...*, jil. 10, hlm. 294.

B. Tafsir Ayat Tentang Syafa'at Mu'tazilah

1. QS. Al-Baqarah [2]: 48.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا
عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

“Takutlah kamu pada suatu hari (kiamat) yang seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun, syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima, dan mereka tidak akan ditolong.” (QS. Al-Baqarah [2]: 48).

Berdasarkan ayat di atas itulah alasan al-Zamakhsyari (W. 538 H) mengatakan bahwa pada hari kiamat tidak ada syafa'at. Adapun penafian dan peniadaan syafa'at yang dimaksud di sini adalah bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar dan para ahli maksiat, pada Hari Kiamat tidak akan memperoleh syafa'at.¹¹⁷

Keberadaan syafa'at di dalam tafsirnya, beliau bahas secara detail, bahkan sampai kepada penjelasan orang-orang yang berhak menerimanya pada hari kiamat kelak. Tidak ada satupun penulis temukan satu penafsirannya yang menyatakan, bahwa beliau mengingkari kebenaran syafa'at, beliau hanya menafikan syafa'at bagi orang mukmin yang melakukan dosa besar dan orang-orang yang bermaksiat.

Al-Zamakhsyari menuturkan bahwa orang-orang Yahudi menganggap nenek-nenek moyang mereka dapat memberikan syafa'at bagi mereka, dan Allah membuat mereka berputus asa dari syafa'at tersebut.¹¹⁸ Kemudian al-Zamakhsyari memberikan sebuah kutipan dalam bentuk pertanyaan dalam tafsirnya:

فإن قلت: هل فيه دليل على ان الشفاعة لا تقبل للعصاة؟ فقال نعم لانه نفي
ان تقضي نفس عن نفس حقا أخلت به من فعل أو ترك

“Jika ditanyakan apakah dalil yang menyatakan bahwa syafa'at itu tidak bisa diberikan kepada pelaku dosa, maka jawabannya adalah 'ya', sebab dalam ayat ini menolak adanya seseorang yang mampu menanggung hak orang lain, baik dengan melakukan apa yang

¹¹⁷ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, (Riyadh: Maktabah al-Abaikan, 1997), jil. 1, hlm. 266.

¹¹⁸ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf...*, jil. 1, hlm. 266.

semestinya dijalani orang lain, ataupun membebaskan orang tersebut dari kewajibannya."¹¹⁹

Kemudian ayat tersebut juga menolak syafa'at yang diberikan oleh seorang pemberi syafa'at. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa syafa'at itu tidak bisa diberikan untuk para pelaku maksiat.¹²⁰

2. QS. Thaha [20]:109.

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih dan yang diridai perkataannya." (QS. Thaha [20]: 109).

al-Zamakhsyari dalam surat Thaha ayat 109 ini menafsirkan dengan singkat dan padat, bahwa ia tetap bersikeras bahwa orang-orang yang diizinkan oleh Allah dalam ayat ini terkait perolehan syafa'at, hanya orang-orang yang berbuat kebajikan dan orang-orang yang saleh terutama ahli surga agar Allah menaikkan derajatnya lebih tinggi lagi.¹²¹

Dari uraian singkat di atas dapat dilihat bahwa al-Zamakhsyari sangat konsisten dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa syafa'at dalam hal ini hanya diperuntukkan bagi mereka yang telah mendapatkan izin dari Allah dan yang berhak menerimanya adalah mereka orang-orang yang berbuat kebajikan dan orang-orang saleh. Namun meskipun demikian ia tetap mengakui akseibilitas dari syafa'at itu sendiri.

3. QS. Al-Isra' [17]: 79.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"Pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Isra' [17]: 79).

Dalam ayat ini al-Zamakhsyari menafsirkan bahwa, yang di maksud dengan *maqaman mahmudan* (tempat terpuji) adalah tempat dimana orang-orang yang menempatnya dan orang-orang yang dibelakangnya

¹¹⁹ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf...*, jil. 1, hlm. 266.

¹²⁰ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf...*, jil. 1, hlm. 266.

¹²¹ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf...*, jil. 4, hlm. 110.

mendapatkan pujian. Tempat ini mencakup semua tempat yang mengandung pengertian terpuji yang merupakan tempat kemuliaan.¹²²

Dalam hal ini yang dimaksud tempat yang terpuji adalah syafa'at. Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "*tempat terpuji*" adalah tempat yang disitu engkau dipuji oleh orang-orang yang terdahulu maupun mereka yang dimasa akan datang dan engkau dimuliakan juga oleh seluruh makhluk. Setiap permintaanmu pasti dipenuhi, permohonan syafa'atmu dikabulkan dan tidak ada seorang manusia pun yang tidak berada di bawah panji Rasulullah.¹²³

Kemudian al-Zamakhsyari mengutip riwayat dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

هو المقام الذي أشفع فيه لأمتي

*"Yang dimaksud 'maqaman mahmudan' adalah derajat atau kedudukan dimana aku dapat memberikan syafa'at untuk umatku."*¹²⁴

Kemudian al-Zamakhsyari juga mengutip sebuah riwayat dari Hudzaifah, ia berkata

قال حذيفة، يجمع الناس في صعيد فلا تتكلم نفس فأول مدعو محمد صلى الله عليه وسلم فيقول: لبيك وسعديك والشر ليس إليك والمهدي من هديت وعبدك بين يديك وبك وإليك لا ملجأ ولا منجا منك إلا إليك تباركت وتعاليت سبحانك رب البيت.

"Allah akan mengumpulkan umat manusia di satu tempat. di tempat ini, setiap orang tidak ada yang dapat berbicara. Kemudian makhluk yang pertama dipanggil pada saat itu adalah Rasulullah, lalu Rasulullah menjawab panggilan tersebut "Aku memenuhi panggilanmu. Kebahagiaan dan kebaikan berada dalam kekuasaanmu. Keburukan tak ada padamu. Orang yang mendapatkan hidayah adalah orang yang mendapatkan petunjuk. Hambamu berada dibawah kekuasaanmu, denganmu dan kepadamu. Tak ada tempat berlindung kecuali di bawah naunganmu. Keberkahan dan keluhuran untukmu. Maha suci Tuhan yang menguasai Baitullah."

¹²² Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf...*, jil. 3, hlm. 542.

¹²³ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf...*, jil. 3, hlm. 543.

¹²⁴ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf...*, jil. 3, hlm. 543.

Inilah yang dimaksud dengan firman Allah “*Mudah-mudahan Tuhanmu menempatkanmu pada tempat yang terpuji.*”¹²⁵

Dalam uraian diatas dapat diketahui bahwa al-Zamakhsyari sependapat dengan jumhur ulama’ tentang yang dimaksud *maqaman mahmudan* adalah syafa’at yang peruntukkan kepada Rasulullah untuk umatnya.

4. QS. Adh-Dhuha [95]: 5.

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

“*Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunianya kepadamu sehingga engkau ridha.*” (QS. Adh-Dhuha [95]: 5).

Pada ayat ini al-Zamakhsyari menafsirkan bahwa ayat ini merupakan janji yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad ketika di dunia:

موعد شامل لما أعطاه في الدنيا من الفلج والظفر بأعدائه يوم بدر ويوم فتح مكة، ودخول الناس في الدين أفواجا، والغلبة على قريظة والنضير وإجلالهم، وبت عساكره وسراياه في بلاد العرب، وما فتح على خلفائه الراشدين في أقطار الأرض من المدائن وهدم بأيديهم من ممالك الجبابة وأذهبهم من كنوز الأكاسرة، وما قذف في قلوب أهل الشرق والغرب من الرعب وتهيب الإسلام، وفشو الدعوة واستيلاء المسلمين، ولما ادخر له من الثواب الذي لا يعلم كنهه إلا الله.

“*Janji yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad ketika di dunia yaitu janji berupa kemenangan dan keberuntungan atas musuh-musuh Islam pada hari perang Badar, Fathu Makkah, memeluk islamnya masyarakat Quraish secara berbondong-bondong, kalahnya Yahudi Bani Quraidhoh dan Yahudi Bani Nadhir serta pemimpin-pemimpin mereka, tersebarnya pasukan-pasukan militer Rasulullah di nigari-negeri Arab, ekspansi Islam besar-besaran pada masa Khulafa al-Rasyidin ke seluruh penjuru dunia, hancurnya kerajaan-kerajaan otoriter di tangan umat Islam, menanamkan rasa takut dan kewibawaan Islam di hati setiap orang di timur maupun barat,*

¹²⁵ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf...*, jil. 3, hlm. 543-544.

*tersebarinya dakwah Islam dan berkuasanya orang-orang Islam, serta memberikan pahala yang tidak diketahui hakikat jumlahnya kecuali hanya Allah yang tahu. Ibnu Abbas mengatakan bahwa, Nabi Muhammad kelak akan diberikan 1000 kerajaan di surga yang terbuat dari mutiara hijau dan debunya berasal dari minyak misik.*¹²⁶

Al-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat ini tidak menafsirkannya dengan syafa'at, berbeda dengan para ulama mufassir lainnya yang menafsirkan kalimat yang dimaksud dalam ayat ini adalah syafa'at. Al-Zamakhshari menyebutkan banyak macam nikmat yang akan Allah berikan kelak kepada Nabi Muhammad. Akan tetapi pada ayat sebelumnya yang memiliki hubungan erat dengan ayat ini, al-Zamakhshari menafsirkan bahwa diantara bentuk kemuliaan kelak di akhirat bahwa orang-orang mukmin akan memperoleh syafa'at, yang mana dengan syafa'at tersebut mereka akan diangkat derajatnya.¹²⁷

Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, al-Zamakhshari sebagai representator *mufassir* dari kelompok Mu'tazilah, ia sangat tegas dalam berargumen dan sangat konsisten dalam mempertahankan pendapatnya, bahwa syafa'at hanya diperuntukkan bagi orang-orang mukmin yang taat dan bertaubat saja. Sehingga menurut penulis tafsir beliau sangat menarik dan merangsang pembaca untuk terus mencari sesuatu yang akan membuat penasaran, terutama mengenai pendapat beliau yang sering bertentangan dengan para ulama tafsir lainnya dikarenakan pemikiran-pemikiran rasionalitas beliau.

C. Tafsir Tentang Ayat Syafa'at Sunni

1. QS. Al-Baqarah [2]: 48.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا
عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

“Takutlah kamu pada suatu hari (kiamat) yang seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun, syafaat dan tebusan apa pun

¹²⁶ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *Al-Kassyaf...*, jil. 6, hlm. 391.

¹²⁷ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *Al-Kassyaf...*, jil. 6, hlm. 391.

darinya tidak diterima, dan mereka tidak akan ditolong.” (QS. Al-Baqarah [2]: 48).

Berdasarkan ayat ini Imam Fakhruddin al-Razi (W. 606 H) mengemukakan pendapatnya terkait syafa'at, ia berpendapat dengan tegas kebenaran dan keberadaan adanya syafa'at di akhirat nanti. Al-Razi menafsirkan bahwa penafian atau peniadaan syafa'at ditujukan kepada kaum yang murtad juga bukan hanya orang kafir, lantas bagaimana dengan pelaku dosa besar, maka ia tergolong ke dalam orang-orang yang akan memperoleh syafa'at. Di sinilah al-Razi menjabarkan keluasan pemahamannya perihal orang-orang yang Allah izinkan dan Allah ridhai, ia dengan tegas menjelaskan bahwa salah satu orang yang Allah izinkan termasuk juga yang melakukan dosa besar dengan kondisi ia sudah bertaubat dari hal tersebut.¹²⁸

Kemudian al-Razi melanjutkan penjelasannya dalam tafsirnya terkait hal ini:

أجمعت الأمة على أن لمحمد صلى الله عليه وسلم شفاعة في الآخرة وحمل على ذلك قوله تعالى: عسى أن يبعثك ربك مقاما محمودا. وقوله تعالى: ولسوف يعطيك ربك فترضى. ثم اختلفوا بعد هذا في أن شفاعته عليه السلام لمن تكون أتكون للمؤمنين المستحقين / للثواب، أم تكون لأهل الكبائر المستحقين للعقاب؟ فذهبت المعتزلة على أنها للمستحقين للثواب وتأثير الشفاعة في أن تحصل زيادة من المنافع على قدر ما استحقوه، وقال أصحابنا: تأثيرها في إسقاط العذاب عن المستحقين للعقاب، إما بأن يشفع لهم في عرصة القيامة حتى لا يدخلوا النار وإن دخلوا النار فيشفع لهم حتى يخرجوا منها ويدخلوا الجنة واتفقوا على أنها ليست للكفار.

“Al-Razi mengatakan, umat Islam sepakat bahwa Nabi Muhammad memiliki syafa'at di akhirat berdasarkan firman Allah ‘Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji’ dan firmanNya ‘Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunianya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.’ Hanya saja, terdapat perbedaan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh syafa'at,

¹²⁸ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), jil. 3, hlm 58-59.

apakah ia mengangkat derajat orang-orang mukmin yang berhak ataukah untuk mengugurkan siksa orang-orang yang berhak mendapatkan siksa. Mu'tazilah mengatakan bahwa dampak syafa'at berupa penambahan manfaat setingkat dengan hak mereka atas itu. Hanya saja, pendapat yang benar adalah yang mengatakan, bahwa dampak syafa'at adalah menggugurkan siksa bagi orang-orang yang akan disiksa, baik dengan cara diberi syafa'at di akhirat sehingga mereka tidak masuk neraka atau mereka telah masuk neraka, lalu diberi syafa'at.”¹²⁹

Adapun yang dimaksud dengan lafadz “*la yuqbalu minha asy-syafa'atu*”, menurut al-Razi ialah perihal tidak berlaku atau tidak adanya pemberian syafa'at dari sahabat karib, sesembahan, atau sesuatu yang mereka jadikan panutan secara mutlak. Bukan perihal tidak adanya syafa'at yang ia maksud sahabat karib, sesembahan dan sebagainya adalah kaum kafir.¹³⁰ Lantas bagaimana dengan pelaku dosa akan tetapi mereka beriman, maka orang-orang yang seperti ini berhak mendapatkan syafa'at, sesuai dengan firman Allah yang tertera dalam surah Thaha ayat 109.¹³¹

Al-Razi juga mengutip salah satu hadis yang mengisahkan tentang manusia yang meminta syafa'at kepada para *anbiya'*, “*Dikisahkan bahwa manusia di hari kiamat pergi menemui Nabi Adam AS. Mereka meminta syafa'at kepadanya. Ia pun berkata, 'Aku tidak berhak.' Mereka lalu pergi menemui Nabi Ibrahim AS. Ia pun berkata, 'Aku tidak memilikinya.' Kemudian mereka pergi menemui Nabi Musa AS. Ia pun menjawab, 'Aku juga tidak memilikinya.' Mereka kemudian pergi menemui Nabi Isa AS dan mengatakan hal yang sama. Akhirnya mereka pergi menemui Nabi Muhammad SAW. Rasulullah berkata, 'Aku memilikinya, aku memilikinya.' Kemudian Rasulullah terus menerus bersujud di bawah Arsy sambil bermunajat kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman kepadanya, 'Mintalah kepadaku, kau akan diberikan.' Kemudian Rasulullah meminta syafa'at untuk diberikan kepada umat manusia.”¹³²*

Al-Razi mengakui perihal kebenaran adanya syafa'at, serta mengakui syafa'at sebagai salah satu di antara prinsip-prinsip Islam yang sudah diterima kebenarannya, dan bahwa dalam hal ini, tidak terdapat perbedaan pendapat antara Mu'tazilah dan para Filosof,

¹²⁹ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 3, hlm 59.

¹³⁰ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 3, hlm 59.

¹³¹ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 3, hlm 60.

¹³² Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 3, hlm 67-68.

dengan semua aliran dalam Islam. Kalaupun ada perbedaan, maka hal itu mengenai artikulasi dan tujuan dari syafa'at itu sendiri. Selain itu ia tidak dapat di analisis dengan pengertian yang benar melalui penafsiran-penafsiran yang jauh dari makna syafa'at yang sesungguhnya, begitulah ungkap al-Razi pada tafsirnya.¹³³

Dalam ayat ini Imam Fakhruddin al-Razi mengemukakan pendapatnya terkait syafa'at, ia berpendapat dengan tegas kebenaran dan keberadaan adanya syafa'at di akhirat nanti. Walaupun jika diperhatikan ayat ini menafikan eksistensi syafa'at di akhirat nanti, namun ar-Razi memahami ayat tersebut ia tujukan terhadap orang-orang kafir. Karena ayat ini memiliki keterikatan dengan ayat sebelumnya.

Dari keterangan dan penjelasan al-Razi di atas dapat disimpulkan bahwa penafian mengenai syafa'at ditujukan kepada pemberian syafa'at tersebut kepada orang-orang kafir, bukan tentang kebenaran syafa'atnya. Kita harus ingat bahwa tidak ada satupun ayat-ayat al-Qur'an yang bertentangan. Maksud dari penafian atau peniadaan syafa'at dalam ayat-ayat di atas adalah, bahwa bagi orang-orang kafir tidak diberlakukan syafa'at.

2. QS. Thaha [20]:109.

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أِذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

“Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih dan yang diridhai perkataannya.” (QS. Thaha [20]: 109).

Pada penjelasan penafsiran ayat 48 dari surat al-Baqarah kita ketahui ayat tersebut secara lahiriyah menjelaskan tentang peniadaan atau penafian adanya syafa'at. Dalam ayat 109 surat Thaha ini dapat kita perhatikan dengan jelas bahwa ayat ini secara lahiriyah bertolak belakang dengan surat al-Baqarah ayat 48 di atas. Ayat 109 surat Thaha ini Allah telah berfirman *“Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih dan yang diridai perkataannya.”* Ini menjadi suatu dalil yang kuat bahwa kelak di hari kiamat Allah memberikan hak untuk memberikan syafa'at kepada umat manusia.

Hubungan syafa'at dengan Allah di ayat ini berkaitan dengan izin serta ridhanya. Kedua ini (izin serta ridha) ialah sebagai syarat untuk

¹³³ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 3, hlm 69.

memberi serta menerima syafa'at. Dengan kata lain, pemberian syafa'at yang dilakukan oleh seseorang tak akan bermanfaat kecuali sesudah ada izin dan ridha dari Allah demikian pula pada yang menerima.

Al-Razi menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan adanya pemberi syafa'at selain Allah pada hari kiamat secara bersyarat. Syarat dimaksud adalah orang-orang yang mendapat izin dari Allah dan orang-orang yang diridhainya perkataan mereka.¹³⁴

Kemudian al-Razi menafsirkan terkait pandangan kelompok Mu'tazilah yang berpendapat bahwa syafa'at hanya haknya Allah dan seorang yang *fasiq* tidak tergolong dalam golongan orang-orang yang diridhai oleh Allah, hal ini menunjukkan bahwa kelak Nabi Muhammad pun tidak dapat mensyafa'ati mereka, karena mereka bukanlah termasuk dalam golongan yang diridhai Allah disisinya.¹³⁵

Namun al-Razi membantah hal tersebut dan menyatakan dalam tafsirnya bahwa:

واعلم أن هذه الآية من أقوى الدلائل على ثبوت الشفاعة في حق الفساق
لأن قوله ورضي له قولا يكفي في صدقه أن يكون الله تعالى قد رضي له قولا
واحدا من أقواله، والفساق قد ارتضى الله تعالى قولا واحدا من أقواله وهو
شهادة أن لا إله إلا الله.

*“Ayat ini merupakan dalil bahwa syafa'at kelak diperuntukkan juga untuk orang-orang fasiq. Bahwa yang dimaksud dengan ‘orang yang diridhai Allah perkataannya’ ialah orang-orang yang berikrar bahwa ‘tiada tuhan selain Allah’. Hal ini mengindikasikan bahwa syafa'at tidak bermanfaat kecuali untuk orang-orang yang beriman dan juga hal ini merupakan salah satu dalil kuat yang membuktikan bahwa seorang muslim yang meninggal dalam keadaan Islam walau dalam masa hidupnya durhaka, maka berpotensi untuk mendapatkan syafa'at.”*¹³⁶

Demikian penafsiran al-Razi pada surat Thaha ayat 109 ini. Ia berpandangan bahwa ayat ini merupakan dalil kuat yang membuktikan bahwa syafa'at di hari kiamat juga diperuntukkan bagi orang-orang *fasiq*. Ia berpandangan bahwa ucapan ikrar kalimat syahadat cukup

¹³⁴ Muhammad Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 22, hlm 118.

¹³⁵ Muhammad Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 22, hlm 119.

¹³⁶ Muhammad Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 22, hlm 119.

untuk menjadikan Allah ridha terhadap mereka, karena rahmat Allah sangat luas untuk hamba-hambanya.

3. QS. Al-Isra' [17]: 79.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra' [17]: 79).

Dalam tafsirnya al-Razi menjelaskan bahwa ulama berbeda pendapat terkait makna dari kalimat *maqaman mahmudan* dalam ayat ini:

Pendapat pertama, yang dimaksud dari kalimat *maqaman mahmudan* ini adalah syafa'at. Al-Wahidi (W. 468 H) mengatakan:

قال الواحد أجمع المفسرون على أنه مقاما الشفاعة كما قال النبي صلى الله عليه

وسلم في هذه الآية, هو المقام الذي أشفع فيه لأمتي.

“Ulama' ahli tafsir sepakat bahwa yang di maksud kalimat ini adalah syafa'at sebagaimana sabda Nabi Muhammad tentang ayat ini. Nabi bersabda ini adalah kedudukan dimana aku dapat memberikan syafa'at untuk umatku.”¹³⁷

Dikatakan bahwa kalimat *maqaman mahmudan* identik dengan hal tersebut karena manusia cenderung terpuji apabila seseorang memujinya. Kata *al-hamdu* (pujian) digunakan untuk kenikmatan. Tempat yang terpuji ini harus merupakan tempat dimana Rasulullah memberikan nikmat kepada umatnya, lalu umatnya tersebut memujinya karena nikmat tersebut. Nikmat ini tidak boleh diartikan sebagai “menyampaikan ajaran agama dan pengajaran syariat”, sebab hal tersebut dapat terjadi secara langsung. Firman Allah SWT, “Mudah-mudahan Tuhanmu menempatkanmu di tempat yang terpuji.”¹³⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah telah mendapatkan pujian yang luar biasa besar dan sempurna di tempat tersebut. Perlu di ketahui bahwa pujian terhadap manusia atas usahanya untuk melepaskan diri dari siksa lebih besar dari pada ia menambah pahala yang tidak dibutuhkan. Karena, kebutuhan manusia dalam menolak kepedihan

¹³⁷ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 21, hlm 32.

¹³⁸ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 21, hlm 32.

yang dahsyat pada jiwanyalebih besar di atas kebutuhannya untuk mendapatkan manfaat lainnya yang tidak dibutuhkan.¹³⁹

Apabila ini menjadi suatu ketetapan, harus dipahami bahwa maksud firman Allah “*Mudah-mudahan Tuhanmu akan menempatkanmu pada tempat yang terpuji*” adalah syafa’at dalam gugurnya siksaan, [endapat ini sama seperti yang dipahami oleh kelompok *Ahlussunnah wal Jama’ah*.

Pendapat kedua, al-Razi (W. 606 H) mengutip suatu riwayat dari Hudzaifah, ia berkata:

قال حذيفة، يجمع الناس في صعيد فلا تتكلم نفس فأول مدعو محمد صلى الله عليه وسلم فيقول: لبيك وسعديك والشر ليس إليك والمهدي من هديت وعبدك بين يديك وبك وإليك لا ملجأ ولا منجا منك إلا إليك تباركت وتعاليت سبحانك رب البيت.

“Allah akan mengumpulkan umat manusia di satu tempat. di tempat ini, setiap orang tidak ada yang dapat berbicara. Kemudian makhluk yang pertama dipanggil pada saat itu adalah Rasulullah, lalu Rasulullah menjawab panggilan tersebut ‘Aku memenuhi panggilanmu. Kebahagiaan dan kebaikan berada dalam kekuasaanmu. Keburukan tak ada padamu. Orang yang mendapatkan hidayah adalah orang yang mendapatkan petunjuk. Hambamu berada dibawah kekuasaanmu, denganmu dan kepadamu. Tak ada tempat berlindung kecuali di bawah naunganmu. Keberkahan dan keluhuran untukmu. Maha suci Tuhan yang menguasai Baitullah.’”

Inilah yang dimaksud dengan firman Allah dalam surat al-Isra’ ayat 79 yang berbunyi, “*Mudah-mudahan Tuhanmu menempatkanmu pada tempat yang terpuji.*”¹⁴⁰

Pendapat ketiga, yang dimaksud dari *maqaman mahmudan* adalah derajat atau pangkat yang mana dengan hal tersebut Nabi Muhammad mendapatkan pujian. Akan tetapi menurut al-Razi adalah pendapat yang *dha’if* (lemah).¹⁴¹

Pendapat keempat, yang dimaksud dari *maqaman mahmudan* adalah kelak Nabi Muhammad akan didudukkan di Arsy. Mujahid juga berpandangan demikian terkait makna yang dimaksud dalam kalimat

¹³⁹ Muhammad Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 21, hlm 32.

¹⁴⁰ Muhammad Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 21, hlm 33.

¹⁴¹ Muhammad Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 21, hlm 33.

maqaman mahmudan. Akan tetapi pendapat ini ditentang oleh al-Wahidi, ia berkata bahwa pendapat ini adalah pendapat yang tidak sopan dan merendahkan, sebab *nash* dalam al-Qur'an tidak menyebutkan tentang hal tersebut.¹⁴²

4. QS. Adh-Dhuha [93]: 5.

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

“*Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunianya kepadamu sehingga engkau ridha.*” (QS. Adh-Dhuha [93]: 5).

Pada ayat ini al-Razi menjelaskan dengan mengutip sebuah hadis diriwayatkan Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas yang menafsirkan ayat ini dengan syafa'at. Yang menunjukkan hal itu adalah bahwa awal ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan syafa'at tersebut, seakan-akan Allah berfirman, “*Aku tidak akan meninggalkan engkau dan tidak pula memurkaimu, bahkan tidak pula murka terhadap salah satu sahabatmu dan pengikut-pengikutmu, agar supaya engkau puas dan hatimu menjadi tenang.*” Penafsiran ini lebih tepat jika dikaitkan dengan awal ayat tersebut.¹⁴³

Di samping itu, terdapat banyak hadis yang berbicara tentang syafa'at, yang dimaksudkan untuk memintakan ampunan bagi para pelaku dosa. Dengan demikian, dari seluruh ayat dan riwayat tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang bisa diperolehnya syafa'at. Diriwayatkan dari Ja'far Shadiq bahwa ia berkata, “*Kakekku (Rasulullah) ridha bahwa tidak ada orang-orang yang beriman (mengesakan) Allah yang dimasukkan ke dalam neraka.*”

Kemudian al-Razi juga mengutip perkataan Muhammad al-Baqir yang berkata bahwa, Orang-orang yang mempelajari al-Qur'an bertanya tentang keterkaitan firman Allah yang berbunyi, “*Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri...*” maka kami (*ahlul bait*) mengatakan, ayat ini memiliki keterkaitan dengan firman Allah yang berbunyi, “*Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau ridha.*” Yang dimaksud dalam ayat ini adalah syafa'at, agar Rasulullah berikan kepada mereka yang telah ikrar

¹⁴² Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 21, hlm 33.

¹⁴³ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 31, hlm 213.

mengucapkan “*tiada Tuhan selain Allah*” sehingga Rasulullah berkata, “*kini puaslah hatiku.*”¹⁴⁴

Jadi pada dasarnya pendapat al-Razi sebagai representator *mufassir* dari kelompok *Ahlussunnah wal Jama'ah* mengenai keberadaan dan kebenaran syafa'at, mendapat banyak dukungan dari para ulama dan para tokoh-tokoh mufassir lainnya, terutama *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Sunni), karena beliau sendiri merupakan tokoh *mufassir* dari kalangan Sunni, menjadi hal yang wajar penafsirannya mengenai syafa'at tidak banyak menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan. Penulis pun menilai bahwa pendapat al-Razi mudah dipahami dan mudah diterima di kalangan masyarakat awam karena tidak bertentangan dengan akidah yang banyak dianut oleh masyarakat awam terutama *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Dari penjelasan ketiga mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa al-Thabarsi, al-Zamakhshari dan al-Razi semuanya sepakat bahwa eksistensi syafa'at di akhirat benar keberadaannya. Perbedaan pendapat hanya pada persoalan terkait siapakah yang berhak untuk menerima syafa'at kelak, al-Thabarsi dan al-Razi berpendapat bahwa syafa'at diperuntukkan bagi orang-orang mukmin yang berbuat dosa, agar nantinya terselamatkan dari siksa Neraka. Sedangkan al-Zamakhshari berbeda pendapatnya terkait hal ini, ia berpendapat bahwa syafa'at di akhirat kelak hanya diperuntukkan bagi orang-orang mukmin yang taat dan bertaubat, agar dinaikkan derajatnya di Surga kelak.

D. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran

Mengenai Pemikiran para mufassir tentang syafa'at. Terdapat persamaan serta perbedaan yang jelas antara penafsiran antara Imam al-Thabarsi, Imam al-Zamakhshari dan Imam al-Razi.

1. Persamaan

Ketiga mufassir ini memiliki beberapa kesamaan dalam masing-masing tafsirnya, baik dari segi metode mereka dalam menafsirkan maupun dari segi isi penafsirannya, di antaranya:

Pertama, al-Thabarsi, al-Zamakhshari dan Fakhrudin al-Razi, ketiganya adalah ulama tafsir yang sama-sama menggunakan metode tahlili dalam hal menafsirkan al-Qur'an. Ketiga mufassir tersebut berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keilmuannya

¹⁴⁴ Muhammad Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 31, hlm 213.

yang dihidangkan secara runtun. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf.¹⁴⁵

Kedua, dalam menafsirkan sebuah ayat dengan ayat serta ayat dengan hadis. Seperti contoh ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 48, ketiga mufassir tersebut menjelaskan ayat tersebut dengan ayat dalam surat lain yang pembahasannya masih seputar syafa'at, sebagai pendukung terhadap penafsiran tersebut. Misalnya dalam ketiga kitab tafsir tersebut, al-Thabarsi mengaitkan surat al-Baqarah ayat 48 dengan surat al-Syu'ara ayat 101.¹⁴⁶ Begitupun al-Razi dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 48 tersebut mengaitkannya juga dengan surat al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi).¹⁴⁷ Begitu juga dengan al-Zamakhsyari ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 48 juga mengaitkannya dengan ayat 254 dalam surat yang sama.¹⁴⁸

Ketiga, mengenai penafsiran terkait ayat-ayat tentang syafa'at di atas ketiga *mufassir* ini memiliki kesamaan. Al-Thabarsi, al-Zamakhsyari dan al-Razi ketiganya meyakini akan adanya syafa'at di akhirat dan tidak menafikannya. Dalam pembahasan terkait penafsiran ketiganya di atas dapat disimpulkan bahwa ketiganya meyakini eksistensi keberadaan syafa'at di akhirat.

Keempat, dalam menafsirkan kalimat *maqaman mahmudan* dalam surat al-Isra' ayat 79 al-Thabarsi, al-Zamakhsyari dan al-Razi ketiganya memiliki pandangan yang sama. Ketiganya menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *maqaman mahmudan* adalah *maqam* syafa'at, yang mana ketika di akhirat Nabi Muhammad diberi anugerah yang besar berupa syafa'at untuk kemudian diberikan untuk umatnya.

2. Perbedaan

Ketiga mufassir ini memiliki beberapa perbedaan dalam masing-masing tafsirnya, di antaranya:

Pertama, al-Thabarsi dan al-Razi memiliki pandangan yang sama dalam tafsirnya bahwa syafa'at di akhirat diperuntukkan bagi para pelaku dosa yang akan berguna untuk menolongnya dari siksa api

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 378.

¹⁴⁶ Abi Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an...*, jil. 1, hlm. 140.

¹⁴⁷ Muhammad Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 3, hlm 59.

¹⁴⁸ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf...*, jil. 1, hlm. 266.

neraka.¹⁴⁹ Sedangkan al-Zamakhshari memiliki pandangan dalam tafsirnya bahwa syafa'at hanya diperuntukkan untuk orang mukmin yang taat saja dan dengan syafa'at ini akan memberikan manfaat kepada orang mukmin berupa dinaikkan derajatnya ke tempat yang lebih tinggi. Al-Zamakhshari mengemukakan bahwa syafa'at tidak berlaku bagi para pelaku maksiat.¹⁵⁰

Kedua, kemudian perbedaan di antara ketiga *mufasssir* ini yaitu terkait yang berhak memberikan syafa'at di akhirat. Al-Thabarsi mencatumkan imam *maksum* dari kalangan *ahlul bait* yang kelak dapat memberikan syafa'at.¹⁵¹ Hal ini wajar karena latar belakang al-Thabarsi yang menganut paham Syi'ah. Hal ini berbeda dengan pandangan dari al-Zamakhshari dan al-Razi.

Ketiga, perbedaan antara ketiga *mufasssir* dalam pembahasan penelitian ini adalah ketika menafsirkan surat adh-Dhuha ayat 5. Kalimat *wa la saufa yu'tika rabbuka fatardha* al-Thabarsi dan al-Razi menafsirkan yang dimaksud dalam ayat ini adalah syafa'at.¹⁵² Berbeda dengan pandangan al-Zamakhshari yang menafsirkan ayat ini bahwa yang di maksud pada kalimat tersebut merupakan janji yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad ketika di dunia, yaitu janji berupa kemenangan dan keberuntungan atas musuh-musuh Islam pada hari perang *Badar*, *Fathu Makkah*, memeluk islamnya masyarakat Quraish secara berbondong-bondong, kalahnya Yahudi Bani Quraidhoh dan Yahudi Bani Nadhir serta pemimpin-pemimpin mereka, tersebarnya pasukan-pasukan militer Rasulullah di nigari-negeri Arab, ekspansi Islam besar-besaran pada masa *Khulafa al-Rasyidin* ke seluruh penjuru dunia, hancurnya kerajaan-kerajaan otoriter di tangan umat Islam, menanamkan rasa takut dan kewibawaan Islam di hati setiap orang di timur maupun barat, tersebarnya dakwah Islam dan berkuasanya orang-orang Islam, serta memberikan pahala yang tidak diketahui hakikat jumlahnya kecuali hanya Allah yang tahu.¹⁵³

¹⁴⁹ Abi Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an...*, jil. 1, hlm. 140 dan Muhammad Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 3, hlm 59.

¹⁵⁰ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *Al-Kassyaf...*, jil. 1, hlm. 266.

¹⁵¹ Abi Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an...*, jil. 1, hlm. 140.

¹⁵² Abi Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an...*, jil. 10, hlm. 294 dan Muhammad Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib...*, jil. 31, hlm 213.

¹⁵³ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *Al-Kassyaf...*, jil. 6, hlm. 391.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari materi yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Makna syafa'at dalam perspektif aliran Syi'ah yang diwakilkan oleh Imam al-Thabarsi sebagai representator *mufassir* dari kelompok Syi'ah, ia menjelaskan dalam tafsirnya tentang syafa'at dapat disimpulkan bahwa, menurut pendapatnya eksistensi syafa'at di akhirat benar keberadaannya. Menurutnya syafa'at akan diperuntukkan bagi orang-orang mukmin pelaku dosa. Kemudian ia menyatakan bahwa diantara yang berhak memberikan syafa'at selain syafa'at dari Allah adalah Nabi Muhammad, para sahabat Nabi, para imam yang *maksum* dari kalangan *ahlul bait* dan orang-orang mukmin yang saleh. Pandangan al-Thabarsi tidak jauh berbeda dengan pandangan mayoritas para ulama, yang membedakannya adalah pencatuman imam *maksum* dari kalangan *ahlul bait* yang kelak dapat memberikan syafa'at. Hal ini wajar karena latar belakang al-Thabarsi yang menganut paham Syi'ah.
2. Makna syafa'at dalam perspektif aliran Mu'tazilah yang diwakilkan oleh al-Zamakhshyari sebagai representator *mufassir* dari kelompok Mu'tazilah, ia sangat tegas dalam berargumen dan sangat konsisten dalam mempertahankan pendapatnya, bahwa syafa'at hanya diperuntukkan bagi orang-orang mukmin yang taat dan bertaubat saja. Sehingga menurut penulis tafsir beliau sangat menarik dan merangsang pembaca untuk terus mencari sesuatu yang akan membuat penasaran, terutama mengenai pendapat beliau yang sering bertentangan dengan para ulama tafsir lainnya dikarenakan pemikiran-pemikiran rasionalitas beliau.
3. Makna syafa'at dalam perspektif aliran Sunni yang diwakilkan oleh Imam Fakhrudin al-Razi sebagai representator *mufassir* dari kelompok *Ahlussunnah wal Jama'ah* mengenai keberadaan dan kebenaran syafa'at, mendapat banyak dukungan dari para ulama dan para tokoh-tokoh mufassir lainnya, terutama *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Sunni), karena beliau sendiri merupakan tokoh *mufassir* dari kalangan Sunni, menjadi hal yang wajar penafsirannya mengenai syafa'at tidak banyak menuai pro dan kontra dari

berbagai kalangan. Penulis pun menilai bahwa pendapat al-Razi mudah dipahami dan mudah diterima di kalangan masyarakat awam karena tidak bertentangan dengan akidah yang banyak dianut oleh masyarakat awam terutama *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

B. Saran

Penulis dengan penuh kesadaran mengakui bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, sebab masih banyak memiliki kekurangan serta kelemahan. Kekurangan ini bisa disebabkan oleh faktor pembacaan penulis yang masih sedikit dalam literatur Islam terutama dalam ranah tafsir al-Qur'an. Kekurangan lainnya bisa juga muncul sebab penulis belum mampu mengaplikasikan teori penafsiran ini secara menyeluruh sehingga masih banyak masalah yang belum semuanya diungkap.

Untuk mengurangi kekurangan dan kelemahan pada penelitian lainnya, maka sangat dianjurkan bagi para akademisi untuk melakukan pendalaman teori serta pemilihan pendekatan yang tepat dan rinci dalam mengkaji al-Qur'an, baik dalam cakupan tematik maupun metode lainnya. Penulis menilai langkah penafsiran yang dilakukan oleh ar-Razi, al-Zamakhshari dan al-Thabarsi ini memberikan peluang besar bagi para akademisi untuk mengkaji al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anshari, Ibnu Mandzur Jamaluddin Muhammad bin Mukarram. (t.th). *Lisan al-Arab*. t.k: Dar al-Mishriyyah li al-Ta'lif wa al-Nasyr.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. (t.th). *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Asy'ari, Abu al-Hasan. (1980). *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diniyyah*. Beirut: Maktabah Dar al-Bayan.
- Al-Baghdadi, Abu Mansur Abdul Qahir bin Thahir. (t.th). *Al-Farq Baina al-Firaq wa al-Bayan al-Firaq an-Najiyah Minhum*. Kairo: Maktabah Ibnu Sina.
- Al-Baqi', Muhammad Fu'ad Abd. (t.th). *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Kitab al-Mishriyyah.
- Al-Birgawi, Imam. (2017). *Buku Saku Iman dan Islam*. Jakarta: Zaman.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. (t.th). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Izzi, Ibnu Abi. (1998). *Syarh al-Aqidah al-Thahawiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (t.th). *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Mufid. (1990). *Awail al-Maqalat*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Musawi, Muhammad. (2001). *Mazhab Syi'ah: Kajian al-Qur'an dan Sunnah*. Bandung: Muthahhari Press.
- Al-Qazwaini, Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin. (t.th). *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Maktabah Abi al-Ma'athy.
- Al-Qur'an, Tim Penterjemah dan Pentafsir. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari. (1993). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin. (1981). *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syahrastani, Abu al-Fattah Muhammad. (1961). *Al-Milal wa al-Nihal*. Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. (t.th). *Fath al-Qadir*. Beirut: Dar al-Ihya al-Turats.
- Al-Thabarsi, Abi Ali al-Fadl bin Hasan. (2006). *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Murtadha.
- Al-Thabathaba'i, Muhammad Husein. (t.th). *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Alam li al-Mathbuat.

- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar. (1997). *Al-Kassyaf an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Riyadh: Maktabah al-Abaikan.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. (t.th). *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Mathba'ah Isa al-Bab al-Halabi.
- al-Zuhaili, Wahbah. (1418 H). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'ashir.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. (2007). *Al-Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ash-Shufiy, Mahir Ahmad. (2022). *Mizan, Catatan Amal Saleh, Shirath dan Macam-macam Syafa'at*. Solo: Penerbit Tiga Serangkai.
- Asy-Syinqithi. (2006). *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadis al-Qahirah.
- Ath-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. (t.th). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Dkk, Abdul Razak. (2010). *Ilmu Kalam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dkk, Helmi Chandra. (2021). *Pengaruh Politik Sunni dan Syi'ah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dkk, Harun Nasution. (1992). *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Dkk, Zaimuddin. (2014). *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- Fatah, Munawwir Abdul. (2006). *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Fauz, Nanal Ainal. (2022). *Hujjah Ahlis Sunnah wal Jama'ah bi Lisan Ulama Indonesia Abral 'Ushur*. Pati: Turats Ulama Nusantara.
- Hakim, Ahmad Husnul. (2021). *Mutasyabih Al-Qur'an*. Depok: Yayasan eLSiQ Tabarokarrahan.
- Hamka. (1978). *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- (t.th). *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hanafi, Ahmad. (2003). *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Hasan, Muhammad Tolhah. (2005). *Ahlussunnah wa al-Jama'ah: Dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hidayatullah, Tim Penulis IAIN Syarif. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Indonesia, Tim Ahlul Bait. (2012). *Buku Pytih Madzhab Syi'ah: Menurut Para Ulama Muktabar*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia.
- Ja'fari, Fadil Su'ud. (2010). *Islam Syi'ah: Telaah Pemikiran Habib Husein al-Habsyi*. Malang: UIN-Maliki Press.

- Joesoef, M. (1982). *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Sekte Syi'ah*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Kabbani, Muhammad Hisyam. (2007). *Syafa'at, Tawasul dan Tabaruk*. Jakarta: Serambi.
- Khaidar, Ali. (1995). *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia: Pendekatan Fikih Dalam Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Makmun, Ahmad Rodli. (2006). *Sunni dan Kekuasaan Politik*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Mudhor, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi. (1999). *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Mughni, Syafiq A. (2001). *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1984). *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir.
- Muslim, Musthafa. (2005). *Mabahits fi Tafsir al-Maudhu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Nasional, Departemen Pendidikan. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasir, Sahilun A. (2010). *Pemikiran Kalam Teologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- (1996). *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nawawi. (2014). *Ilmu Kalam: Dari Teoritis Menuju Antroposentris*. Malang: Genius Media.
- Qardhawi, Yusuf. (1999). *Asy-Syafa'at: Muhawalatun li Fahmi al-Khilaf al-Qadim Baina al-Mu'ayyidin wa al-Mu'aridhin*. Kairo: Nahdhah Mishr.
- Rusli, Ris'an. (2016). *Teologi Islam*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Sabiq, Sayyid. (1992). *Al-Aqaidul Islamiyyati*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Shihab, M. Quraish. (1997). *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Bandung: Pustaka al-Hidayah.
- (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- (2007). *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati.
- (2015). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- (2017). *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*. Tangerang: PT Lentera Hati.

- Subhani, Ja'far. (1992). *Tentang Dibenarkannya Syafa'at dalam Islam: Menurut al-Qur'an dan Sunnah*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarto. (1978). *Ilmu Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Trasinto.
- Yusuf, Yunan. (1990). *Alam Pikir Islam: Pemikiran Kalam*. Jakarta: Perkasa.
- Zahrah, Muhammad Abu. (1996). *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Jakarta: Logos.

TENTANG PENULIS



Asyasyafii Mahasilin Niam lahir pada tanggal 06 Agustus 1999 di desa Serangan, Kec. Bonang, Kab. Demak, Prov. Jawa Tengah. Ia merupakan anak ke-1 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Zaini Subero dan Ibu Umi Wahidah. Seorang Niam kecil telah mendapatkan pendidikan yang begitu berharga dari kedua orang tuanya. Diajarkan kehidupan yang sederhana, kuat dan mandiri. Seorang ayah yang mati-matian berusaha untuk terus memberikan pendidikan terbaik untuk dirinya dari jenjang terendah sampai tertinggi. Dimulai dari dimasukkannya ke Taman Kanak-kanak (TK) yang tidak jauh dari rumah bernama TK Al-Falah. Penulis menyelesaikan Pendidikan formal pertamanya di SDN 7 Bandar Jaya Barat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di MTsN Bonang Kab. Demak sembari menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Hidayatur Rohman, dibawah asuhan KH. Asnawi Ali. Pada tahun 2014 penulis lulus dari MTsN Bonang Kab. Demak, kemudian melanjutkan di SMK Insan Mulia di kota Bekasi sembari memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren Ibnu Hajar Al-Asqalani di kota Bekasi. Pada tahun 2017 penulis lulus. Kemudian melanjutkan menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Al-Kautsar di desa Cipaku Kec. Warungkondang Kab. Cianjur, di bawah asuhan KH Muslim Arif MBS dan KH. Usep Abdul Aziz Lc. Kemudian pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas PTIQ Jakarta.